



**STRENGTHENING  
OF SOCIAL FORESTRY  
IN INDONESIA PROJECT**

**KIPRAH PENDAMPINGAN SSF**

# Belajar dari Lapangan







## STRENGTHENING OF SOCIAL FORESTRY IN INDONESIA PROJECT

KIPRAH PENDAMPINGAN SSF

# Belajar dari Lapangan

### **PENYUNTING:**

Dede Rohadi  
Suhardi Suryadi  
Mamat Rahmat  
Riri Ridolfi  
Athiyah Faadilah

### **KONTRIBUTOR:**

Cisiany Feiby Muluwere  
Desi Purnama Sari  
Ida Wahyuni  
Mamat Rahmat  
Sofyan Abidin  
Suhardi Suryadi

# SEKAMPUR SIRIH



**Dr. Ir. Bambang Supriyanto, M. Sc.**

Direktur Jenderal Perhutanan Sosial dan  
Kemitraan Lingkungan

Buku ini merupakan kristalisasi dari kegiatan Talkshow yang bertajuk “Kiprah Pendampingan SSF: Belajar dari Lapangan” Tahun 2022. Kegiatan *Talkshow* pada tahun ini terdiri dari 7 seri yang menampilkan pembicara dari kalangan petani, penggerak perhutanan sosial, akademisi dan praktisi bisnis. Selain itu juga menghadirkan pendamping masyarakat pada Proyek Penguatan Perhutanan Sosial di Indonesia atau *Strengthening of Social Forestry in Indonesia (SSF)*, untuk menyampaikan hasil pembelajaran mereka selama melakukan pendampingan kelompok perhutanan sosial.

Proyek SSF dilaksanakan untuk menguatkan program perhutanan sosial di Indonesia. Secara khusus, proyek ini bertujuan untuk memperkuat kebijakan dan kelembagaan dan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya hutan dalam skema perhutanan sosial. Penguatan kebijakan dan kelembagaan meliputi pengembangan, peningkatan dan harmonisasi kerangka kerja, kebijakan, peraturan dan penyebaran pengetahuan untuk mendukung perkembangan program perhutanan sosial, baik pada tingkat nasional, regional maupun pada tingkat kelompok masyarakat. Adapun penguatan kapasitas masyarakat adalah memfasilitasi dan memberikan bantuan teknis kepada masyarakat dalam merumuskan rencana pengelolaan hutan, mengembangkan model mata pencaharian masyarakat dan mengembangkan bisnis masyarakat yang berkelanjutan.

Talkshow Kiprah Pendampingan SSF: Belajar dari Lapangan merupakan sebuah upaya peningkatan kapasitas kelembagaan dan masyarakat pengelola perhutanan sosial. *Talkshow* ini dihadirkan sebagai media belajar dan tukar pengalaman dalam pengembangan perhutanan sosial yang didasarkan atas fakta-fakta di lapangan. Karena itu, tema utama dari Talkshow ini adalah “Kiprah Pendampingan SSF: Belajar dari Lapangan”. Setiap serinya menghadirkan para narasumber yang dipandang sebagai sosok yang sukses dalam praktik perhutanan sosial, baik sebagai fasilitator ataupun pengurus kelompok perhutanan sosial. Mereka dapat berasal dari struktur proyek SSF di lapangan ataupun dari luar proyek yang dianggap pantas dan ilmunya menarik untuk dibagikan kepada khalayak. Dengan demikian, *Talkshow* ini diharapkan mampu menjadi media peningkatan kapasitas bagi para pendamping perhutanan sosial yang bergabung dalam proyek SSF, pendamping perhutanan sosial lainnya dan sekaligus sebagai media penyebarluasan pengetahuan kepada masyarakat umum.

Agar pengetahuan tersebut dapat tersebar lebih luas, cerita yang disampaikan di dalam *Talkshow* dikemas kedalam sebuah tulisan singkat. Buku yang ada di tangan pembaca ini adalah kompilasi artikel yang berisi pembelajaran yang diperoleh dari tapak perhutanan sosial dan telah ditampilkan dalam ketujuh seri Talkshow.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada para narasumber yang telah berkenan untuk berbagi pengetahuan dalam *Talkshow*, serta menuliskannya dalam sebuah artikel yang menarik. Terima kasih juga kami haturkan kepada pimpinan *Global Environmental Facility* sebagai donor proyek SSF, *World Bank* selaku penyalur dana hibah, serta seluruh Tim Proyek SSF. Semoga pengetahuan yang dibagikan di dalam Talkshow ini bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta, Desember 2022  
Direktur Jenderal  
Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan,



Dr. Ir. Bambang Supriyanto, M.Sc.





# DAFTAR ISI

**i** Sekapur Sirih

---

**iii** Daftar Isi

---

**1** Berawal Dengan Lemparan Ban Bekas,  
Berakhir Dengan Rangkaian

---

**7** Membangun Kesadaran Berbuah Peningkatan  
Ekonomi Masyarakat dan Kelestarian Lingkungan

---

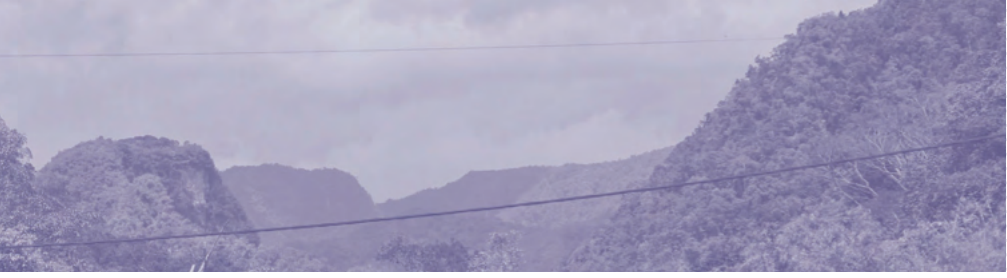
**13** Membangun Agroforestry Sebuah Ikhtiar dari  
Firmansyah

---

**19** Mengembalikan Kejayaan Sagu di Halmahera Barat

---

**23** Tradisi Pemanfaatan Tanaman Sagu  
di Halmahera Barat



**31** Daun Kelor yang Mendunia:  
Komoditas Potensial Usaha Perhutanan Sosial

---

**37** Kobong: Model Agroforestry Lokal Halmahera Barat

---

**41** Pola Tanam Agroforestry di Halmahera Barat

---

**45** Pengembangan Agroforestry Berpangkal Kemiri

---

**49** Pak Zainuddin: Perintis Agroforestri di Karamubura

---

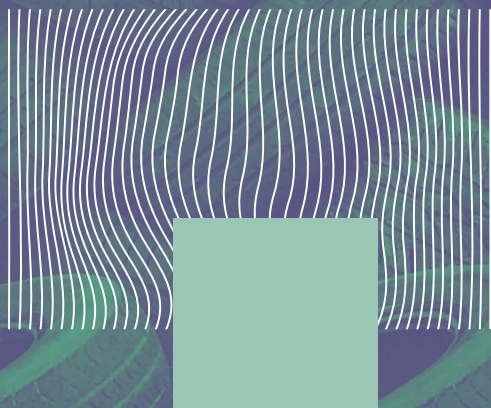
**53** Profil Penulis

---

**60** Tentang Kami

# BERAWAL DENGAN LEMPARAN BAN BEKAS, BERAKHIR DENGAN RANGKULAN:

Pengalaman Muhammad Yasien sebagai  
Pendamping Masyarakat Perhutanan Sosial





# BERAWAL DENGAN LEMPARAN BAN BEKAS, BERAKHIR DENGAN RANGKULAN

*Oleh Suhardi Suryadi dan Mamat Rahmat  
Social Safeguard Specialist SSF Project &  
Institutional Capacity Building Specialist*

## **MENJADI TENAGA PENDAMPING TERNYATA MEMANG TIDAK MUDAH. DIBUTUHKAN KESABARAN YANG TINGGI DALAM MEYAKINKAN MASYARAKAT YANG DIDAMPINGI BAHWA PROGRAM YANG DITAWARKAN SEJALAN DENGAN KEPENTINGAN MEREKA**

Ajakan yang baik acapkali tidak disambut dengan hangat oleh masyarakat. Bahkan sikap penolakan masyarakat tersebut dalam beberapa kasus bisa disertai dengan cara-cara kekerasan. Mungkin maksudnya adalah agar pendamping tersebut takut dan kapok dalam mengajak masyarakat.

Itulah yang dialami oleh Muhammad Yasien (Yasien), seorang Pendamping Masyarakat yang direkrut oleh Proyek Penguatan Perhutanan Sosial (*Strengthening of Social Forestry/SSF*) di Kabupaten Lampung Selatan. Yasien bertugas sebagai Pendamping Masyarakat untuk mengajak masyarakat bergabung di dalam kegiatan perhutanan sosial. Saat Yasien melaksanakan tugasnya di Desa Purwodadi, Kabupaten Lampung Selatan, dia pernah mengalami dilempar potongan ban mobil bekas oleh seorang warga. Yasien tidak menyadari bahwa ada warga masyarakat yang tidak setuju dengan program yang diperkenalkan olehnya.

Yasien hanya bisa menduga bahwa tindakan warga tersebut tergolong sebagai tindakan kriminal, murni karena dia tidak suka dengan pendekatan pendampingan masyarakat yang sedang dia lakukan. Atau boleh jadi warga tersebut memang tidak suka dengan program perhutanan sosial. Yasien beranggapan bahwa boleh jadi program perhutanan sosial bersebrangan dengan kepentingan sebagian orang yang menguasai lahan hutan (kawasan) dengan cukup luas. Namun bagi Yasien, kejadian pelemparan tersebut tidak menyurutkan tekadnya sebagai tenaga pendamping yang memberikan penjelasan kepada masyarakat tentang manfaat perhutanan sosial bagi mereka. Insiden tersebut seolah-olah bahkan menjadi pelecut bagi dirinya untuk mensukseskan program perhutanan sosial di desa dampingannya. Dia pun bergeming seraya bergumam "*Masak saya harus mundur hanya karena dilempar sebondong ban bekas. Padahal apa yang saya kerjakan justru untuk mengajak kebaikan warga dalam mengelola sumberdaya hutan*".

## MENYATU DENGAN WARGA

Pendekatan secara informal dia lakukan untuk menghindari kesan sebagai petugas kantor kehutanan yang kadung sudah mendapat stigma masyarakat sebagai pihak yang ingin membebaskan kawasan hutan dari perambahan masyarakat. Faktanya memang sebagian warga di desa telah merambah kawasan hutan untuk kegiatan budidaya tanaman karet dan hortikultura.

Komunikasi merupakan hal penting untuk mengetahui latar belakang dan motif warga dalam membuka hutan, termasuk mendalami pandangan warga terhadap kelestarian fungsi hutan. Yasin berkeyakinan bahwa sebagian besar warga sebenarnya memiliki pandangan yang sama tentang pentingnya kelestarian fungsi hutan yang dapat menunjang kebutuhan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, langkah untuk membaaur bersama masyarakat, termasuk melalui tinggal di rumah warga (Bapak Kepala Dusun Poniran) ia lakukan agar dapat berkomunikasi lebih akrab dengan masyarakat.

Selama tinggal bersama warga, Yasin dapat mengenali warga yang memiliki pengaruh dan warga yang cenderung menjadi pengikut. Di desa dampungannya, Yasin berhasil mendekati Pak Supri, seorang yang disegani dan dipandang berwibawa oleh masyarakat. Orang-orang seperti Pak Supri itulah yang kemudian membantu Yasin dalam mendatangi rumah-rumah warga untuk mensosialisasikan program perhutanan sosial.

Yasin juga menysasar pendekatannya kepada kelompok Ibu-ibu. Kelompok ibu-ibu faktanya adalah kelompok yang juga bekerja dan memanfaatkan lahan hutan untuk kegiatan usaha tani masyarakat. Yasin memanfaatkan kelompok ibu-ibu sebagai media untuk meyakinkan pentingnya kelestarian fungsi hutan untuk menunjang usaha penghidupan mereka sehari-hari. Yasin berupaya menyadarkan ibu-ibu bahwa upaya melestarikan hutan tidak lagi hanya dapat dilakukan dengan penanaman tanaman kayu, melainkan juga dapat ditanami dengan tanaman buah-buahan. Upaya Yasin melalui pendekatan kepada kelompok ibu-ibu nampaknya sangat efektif dalam menyebarkan informasi tentang manfaat perhutanan sosial secara cepat.





Proses sosialisasi secara informal dari rumah ke rumah dengan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat yang berpengaruh, dan dengan dibantu penyuluh kehutanan dari KPH Gedong Wani, telah memberikan hasil yang cukup positif. Gagasan, esensi hingga makna perhutanan sosial lebih cepat difahami oleh warga masyarakat. Indikasi tersebut terbukti saat Yasin mengajak masyarakat untuk berdiskusi dan mengusulkan pengelolaan perhutanan sosial, tanggapan masyarakat sangat positif dan mereka setuju mengajukan permohonan pengelolaan perhutanan sosial.

Kesadaran atas pentingnya hutan bagi kehidupan masyarakat tergambar dari ungkapan Pak Supri yang mengatakan: *"Suka atau tidak suka, mau atau tidak mau, kita semua akan membutuhkan hutan terutama untuk mendukung kebutuhan hidup kita mulai dari kebutuhan akan air, pangan dan buah-buahan."* Apa yang disampaikan oleh Pak Supri ini jelas merupakan respon positif dari warga. Dengan keberadaan Pak Supri sebagai salah seorang yang berpengaruh di desa, apa yang disampaikan oleh Pak Supri ini seakan-akan menjadi cambuk bagi warga yang mengelola lahan hutan secara ilegal untuk memperbaiki pola pengelolaan hutannya melalui program perhutanan sosial.

## MASUK KE TUJUAN

**SEBAGAI TENAGA PENDAMPING MASYARAKAT PROYEK SSF, SALAH SATU TUGAS UTAMANYA ADALAH BERUPAYA UNTUK MEYAKINKAN MASYARAKAT BAHWA PROGRAM PERHUTANAN SOSIAL INI MERUPAKAN PROGRAM YANG BAIK DAN SEJALAN DENGAN KEBUTUHAN MASYARAKAT.**



Didalam program ini, upaya pelestarian hutan tidak selalu harus dilakukan dengan menanam pohon kayu yang mungkin belum terlalu dirasakan manfaatnya bagi masyarakat. Masyarakat diperbolehkan untuk mengusahakan tanaman buah-buahan, seperti alpukat, kemiri, durian, dan jenis-jenis lainnya yang akan memberikan hasil tahunan, maupun tanaman jangka pendek. Melalui kegiatan penanaman di dalam program perhutanan sosial, masyarakat akan dapat merasakan manfaatnya hanya dalam waktu 5 tahun.

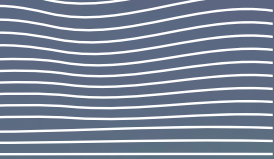
Proses menyadarkan warga ini rupanya tidak selalu mudah, terutama bagi warga yang sudah menguasai lahan luas di dalam kawasan hutan secara ilegal. Namun bagi Yasin, upaya penyadaran yang terus menerus dengan komunikasi yang intensif dengan membaur bersama masyarakat pada akhirnya akan mampu menarik perhatian warga masyarakat. Setelah proses komunikasi berjalan baik, maka penjelasan-penjelasan tentang perhutanan sosial akan lebih mudah difahami masyarakat dan pada akhirnya masyarakat akan mendukung program tersebut.



Salah satu kegiatan fasilitasi yang dilakukan Yasin bersama masyarakat adalah pengembangan usaha budidaya *maggot* (larva lalat hitam atau belatung) sebagai sumber pakan ikan. Di wilayah desa dampingan Yasin ternyata banyak warga yang melakukan usaha perikanan. Para peternak ikan tersebut mengeluh karena harga pakan yang mahal dan tidak sebanding dengan harga jual ikan yang dihasilkan. Yasin teringat dengan budidaya *maggot* yang dapat menjadi sumber pakan ikan. Ia mengajak beberapa anak muda di Desa Purwodadi untuk melihat budidaya *maggot* di Kota Metro, Lampung. Para pemuda itu pun kemudian tertarik untuk mengembangkan budidaya *maggot* di desanya. Kini kegiatan budidaya *maggot* tersebut telah dirasakan manfaatnya oleh sebagian warga karena memberikan keuntungan dalam usaha perikanan. Pengalaman yang baik dari budidaya *maggot* ini juga berdampak positif terhadap warga masyarakat karena menjadi semakin tertarik dengan program perhutanan sosial.

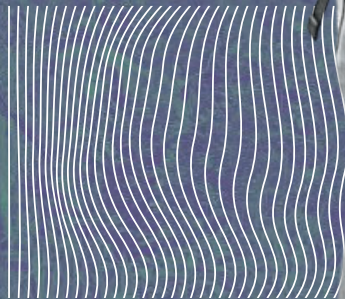


Setelah 6 bulan Yasin bekerja “mengajak” warga masyarakat, akhirnya sekarang dia yang justru “dijajak” warga untuk terus melaksanakan program perhutanan sosial dan mengembangkan peternakan *maggot* dalam skala lebih besar. Banyak lagi ide-ide kegiatan masyarakat yang lain, seperti ternak madu trigona dan pengolahan hasil budidaya perikanan yang ingin dikembangkan oleh kelompok ibu-ibu. Kini warga Desa Purwodadi telah merasakan manfaat kehadiran Muhammad Yasin di desanya dengan program perhutanan sosialnya.\*\*



# MEMBANGUN KESADARAN BERBUAH PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT DAN KELESTARIAN LINGKUNGAN

Catatan Muhammad Yahdi dari  
Kab. Lima Puluh Kota, Sumatera  
Barat





# MEMBANGUN KESADARAN BERBUAH PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT DAN KELESTARIAN LINGKUNGAN

*Oleh Suhardi Suryadi dan Mamat Rahmat  
Social Safeguard Specialist SSF Project &  
Institutional Capacity Building Specialist*

Muhammad Yahdi atau biasa dipanggil Uda Yadi adalah seorang pemuda yang tinggal di Nagari Taram, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Sejak kecil Yadi memang tertarik dengan masalah-masalah sosial di masyarakat. Ketika masih di duduk bangku SD misalnya, dia sering mengajak teman-temannya untuk tidak mencuri, sekalipun untuk barang-barang yang sebenarnya nilainya tidak seberapa, seperti kebiasaan iseng mengambil hasil tanaman orang lain. Kebiasaan iseng tersebut menurut Yadi, karena akan merugikan masyarakat. Sifat dan kebiasaan inilah yang tertanam terus di dalam diri Yadi hingga dewasa, walaupun tentunya tidak terlepas dari bimbingan orang tua dalam menjalani perjalanan hidupnya. Kini Yadi, mungkin tergolong satu di antara sedikit jumlah pemuda yang memiliki pandangan jauh kedepan berkenaan dengan potensi wilayah tinggalnya untuk kepentingan masyarakat.

Salah satu yang menjadi ketertarikan Yadi adalah kegiatan usaha ekowisata di Nagari Taram. Yadi merasakan bahwa nagari tempat ia tinggal ini memiliki kondisi alam yang sangat indah. Menurutnya kekayaan alam yang indah yang telah dianugerahkan Tuhan kepada masyarakat di kampungnya tersebut harus dikelola dengan baik. Dia berpendapat bahwa jika potensi alam tersebut diatur, ditata dan dikembangkan secara sungguh-sungguh, niscaya akan mendatangkan manfaat ekonomi yang banyak bagi masyarakat di kampungnya. Keyakinnya tersebut kemudian mulai dia bicarakan dengan teman-temannya dan mengajak mereka bekerja bersama untuk mewujudkan mimpinya.



## Kenduri Nagari

Hulu bendungan irigasi atau yang dikenal sebagai Kapalo Banda di kampungnya yang dikelilingi bukit-bukit dengan pepohonan yang masih lebat menjadi sasaran yang dikembangkan oleh Yadi dan kawan-kawan. Lokasi tersebut setiap tahunnya sudah dijadikan sebagai tempat syukuran masyarakat Nagari Taram, khususnya setelah masa panen padi. Kenduri Nagari ini menjadi semakin semarak dengan adanya prosesi penyembelihan hewan ternak (kerbau), sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah. Acara kenduri tersebut nampaknya menarik minat para perantau warga Nagari Taram untuk pulang kampung dan bergembira ria dalam acara tersebut. Nampaknya acara kenduri tersebut menjadi peristiwa kultural yang mendapat respon positif dari warga. Masyarakat tertarik bukan hanya oleh acara kendurinya, melainkan juga oleh obyek wisata berupa pemandangan alam yang indah dan mengesankan.

Peristiwa kenduri nagari yang diselenggarakan setiap menjelang bulan Ramadhan atau setelah Lebaran tersebut kemudian dimanfaatkan oleh kaum muda di Desa Taram untuk mengutip biaya tiket masuk ke tempat wisata Kapalo Banda. Namun sayang, hasil pungutan tersebut umumnya digunakan secara konsumtif, bahkan untuk berfoya-foya yang diiringi dengan minum minuman keras dan tidak jarang ada di kalangan pemuda yang juga mengkonsumsi narkoba. Perilaku negatif tersebut yang kemudian membuat Wali Nagari beserta *Ninik Mamak* dan Alim Ulama setempat menutup area wisata Kapalo Banda karena sudah tidak sejalan dengan adat istiadat dan agama di ranah Minang, sebagaimana dikenal dengan slogan "*adat basandi syara, syara basandi kitabulloh*" (adat bersendi agama, agama bersendi kitab Allah SWT).



Melihat kondisi tersebut, Yadi merasa terpanggil untuk mendekati dan mengajak kaum muda menata dan mengembangkan Kembali wisata alam di Taram. Setelah Yadi menyelesaikan kuliahnya di Bukit Tinggi, dia mempunyai waktu yang lebih luang untuk mewujudkan ide-idenya. Dalam pikirannya, *“sayang sekali jika wisata Taram tidak dikembangkan, padahal lokasinya sangat bagus dan seharusnya dijadikan asset masyarakat yang dapat menunjang kehidupan sosial-ekonomi warga Taram”*. Kemudian, dengan statusnya sebagai Ketua Karang Taruna, dia mengajak para pemuda untuk kembali mengelola wisata Kapalo Banda, namun kali ini dengan syarat menghilangkan kebiasaan minum-minuman keras dan mengkonsumsi narkoba. Mereka kemudian berusaha meyakinkan Wali Nagari dan Ninik Mamak agar diizinkan kembali mengelola Kapalo Banda sebagai tempat wisata. Dengan model pengelolaan yang baru, mereka berharap dapat meminimalkan kriminalitas melalui pemberian sumber pendapatan bagi para pemuda.

Upayanya untuk mendapatkan restu dan dukungan Wali Nagari akhirnya membuahkan hasil. Tahun 2014 mulai dirintis kegiatan pengelolaan Kepalo Banda sebagai tempat wisata. Bimbingan dan aturan bagi kaum muda yang terlibat dalam kegiatan kemudian ditetapkan agar mereka tidak lagi mengkonsumsi narkoba dan minuman keras. Yadi tidak segan-segan mengambil tindakan tegas kepada setiap pelanggar aturan tersebut, mulai dari memecat keanggotaan dan tidak mengizinkan keterlibatan dalam setiap kegiatan, bahkan dengan ancaman akan melaporkan kepada pihak kepolisian atas pelanggaran mengkonsumsi narkoba. Langkah-langkah melalui pembimbingan dan peningkatan kesadaran kaum muda tersebut ternyata diterima dan dapat menghentikan perilaku yang tidak produktif.

## Buah yang dipetik

Perjalanan panjang selama 8 tahun dalam merintis dan mengembangkan Taram sebagai daerah kunjungan wisata akhirnya membuahkan hasil. Lokasi Taram kini telah berubah menjadi tempat wisata yang menarik banyak wisatawan domestik, khususnya dari seputaran Provinsi Sumatera Barat dan Provinsi Riau. Jumlah pengunjung terutama pada puncak musim liburan dapat mencapai 10.000 orang per hari. Dari tiket masuk yang hanya Rp. 5.000 per orang, maka pendapatan yang diperoleh sudah sekitar Rp. 50 juta per hari. Belum lagi manfaat ekonomi yang diterima warga setempat melalui kesempatan untuk berjualan makanan, minuman dan barang-barang kerajinan lainnya. *"Alhamdulillah, sejak ditata oleh anak-anak muda yang dipimpin Yadi, daerah Taram menjadi lokasi kunjungan wisata yang menarik. Saya sebagai pedagang makanan juga mendapat manfaat yang cukup dari menjual makanan"*, ujar salah seorang warga penjual makanan.



Dalam Tim Pengelola Kawasan Wisata Taram (Kapalo Banda) yang dipimpin Yadi, terdapat sekitar 60 orang pemuda yang kesehariannya bertugas dan bertanggung-jawab atas kegiatan di kawasan wisata Kapalo Banda. Yadi mendelegasikan berbagai tugas kepada anggota Timnya dan dilakukan secara bergiliran untuk mengawal dan mengawasi kawasan Kapalo Banda dari pagi hingga petang. Para pengelola Taram ini juga sering mendapat bantuan dari mahasiswa magang yang berasal dari berbagai perguruan tinggi di Sumatera Barat. Berbagai atraksi/program wisata yang dikembangkan antara lain: Wahana Rakit, Pemandian di Air Terjun, penyediaan *Campervan Ground* (areal *camping* menggunakan mobil), Bukit Pemandangan yang indah untuk berswafoto, Forest Healing dan yang terakhir Program Pohon Asuh (*Tree Adoption*).

Pengembangan ekowisata di wilayah Taram saat ini mendapat dukungan yang cukup kuat dari *Ninik Mamak*. Perkembangan ekowisata akhirnya menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hutan. Kawasan Taram telah dipandang masyarakat sebagai bagian penting dari upaya peningkatan pendapatan masyarakat, sehingga warga tidak perlu menebang pohon atau merusak hutan untuk memenuhi kebutuhan keseharian mereka. Yadi dan kelompoknya senantiasa berpegang teguh pada norma yang telah disepakati bersama antara kaum muda, *Ninik Mamak* dan Pemerintah (Wali Nagari), yaitu komitmen untuk menjaga budaya lokal dan menjaga kelestarian alam/hutan.

Respon atas keberhasilan pengelolaan ekowisata Taram juga terlihat dari tanggapan LPHN (Lembaga Pengelola Hutan Nagari). Menurut Ketua LPHN, sejak tahun 2017, dengan adanya izin Hutan Nagari yang diperoleh LPHN Taram (Hardedi), terdapat beberapa jenis usaha yang dikembangkan kelompok seperti ekowisata, serah wangi, dan budidaya serta pengolahan jamur tiram. Selama Pandemi Covid-19 berkecamuk, hanya usaha ekowisata yang masih tetap berjalan hingga saat ini, walaupun pada masa-masa awal pandemi kegiatan ekowisata tersebut sempat menurun. Kegiatan ekowisata bukan hanya mampu memperbaiki perilaku pemuda tetapi juga dapat memberikan manfaat ekonomi bagi seluruh warga. Ekowisata telah membuka peluang usaha bagi seluruh warga masyarakat Taram. Mereka ada yang bekerja menjadi pemandu wisata, penyewaan rakit, penyewaan pelampung untuk berenang, berjualan makanan dan lain-lain. Alhasil, warga yang dahulunya berprofesi sebagai *illegal logger* kini telah beralih mencari penghidupan di dalam bisnis ekowisata. Secara tidak langsung, kesadaran akan perlunya menjaga alam pun mulai tumbuh.\*\*



# MEMBANGUN AGROFORESTRY

Sebuah Ikhtiar dari Firmansyah



# MEMBANGUN AGROFORESTRY

Oleh Suhardi Suryadi dan Mamat Rahmat  
Social Safeguard Specialist SSF Project &  
Institutional Capacity Building Specialist

Sejak memasuki bangku kuliah di bidang sosiologi, ia adalah seorang aktivis. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) adalah organisasi kampus yang dia ikuti. Selepas kuliah ia pun bergabung dengan Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN), dan didapuk menjadi salah satu pengurus daerah AMAN Kabupaten Bima dalam Bidang Kebudayaan. Pada saat yang bersamaan ia pun merangkap sebagai Ketua Karang Taruna di desanya, Kombo, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima. Cita-cita atau keinginan sebagai orang yang mengerti masalah sosial kemasyarakatan sedikit demi sedikit dipraktikkan terutama setiap pulang kampung. Posisinya di dalam organisasi karang taruna membuat ia banyak berhubungan dengan para pemuda yang memiliki visi pada pelestarian hutan dan lingkungan.

Tantangan lapangan yang ia hadapi adalah tingginya animo masyarakat dalam menanam jagung yang seringkali melupakan aspek konservasi lingkungan. Selain itu, sebagian masyarakat juga melakukan perambahan hutan, dan penebangan kayu di dalam hutan. Selama dia berkomunikasi dengan masyarakat, disadari bahwa masyarakat perlu terus dibimbing agar usaha tani dan kehidupannya lebih baik namun hutan tetap terjaga. Itulah awal cerita dari Firmansyah yang menjadi narasumber dalam acara *Talkshow* Seri 3 ini.

Proses interaksi yang cukup intensif, membuat hubungan dirinya dengan masyarakat semakin dekat, meski sebelumnya juga sudah mengenal satu sama lain. Sebagai orang yang juga memiliki jiwa pecinta alam, dirinya merasa risau dengan kondisi lahan yang gundul sebagai akibat aktifitas jagung. Ia merasa khawatir ekspansi penanaman jagung yang semakin marak bisa merambah ke dalam kawasan hutan bila tidak dikendalikan. Karenanya, secara perlahan ia mulai mengajak dan membina masyarakat untuk menjaga hutan yang masih tersisa. Masyarakat masih diperbolehkan untuk menggarap kawasan hutan, tetapi tidak boleh melakukan penebangan kayu.



## ia tetap punya keyakinan bahwa suatu saat masyarakat akan sadar akan pentingnya hutan

Akhirnya ditemukan formula penanaman *agroforestry* ala masyarakat lokal yaitu menanam kopi dan empon-empon di bawah tegakan hutan. Pada hutan yang sudah terbuka, ia pun mengajak masyarakat untuk menanam pohon kemiri.

Kopi dan kemiri merupakan dua jenis tanaman yang dapat menghasilkan tanpa menebang pohonnya. Memang pada awalnya hanya sebagian kecil warga yang tertarik dengan ajakannya. Bagi Firmansyah, terbatasnya warga yang berminat dan bersedia diajak menjaga hutan dan memanfaatkannya secara lestari, tidak menyurutkan niatnya. Ia tetap punya keyakinan bahwa suatu saat masyarakat akan sadar akan pentingnya hutan dan akan ikut program yang ia dan kawan-kawan aktivis tawarkan.



## Awal Perubahan

Sesudah melakukan komunikasi dan sosialisasi dengan warga masyarakat secara intens dan pendampingan dari KPH Maria Donggomasa selaku pemangku kawasan hutan di daerah tempat ia tinggal, pada tahun 2021 dibentuklah KTH (Kelompok Tani Hutan) Mada Nae. Firmansyah dipercaya oleh anggota untuk menduduki jabatan Ketua Kelompok. Di bawah bimbingan KPH dan dibantu Meyliana (Pendamping SSF Kabupaten Bima), KTH Mada Nae mengajukan usulan pengelolaan perhutanan sosial di hutan lindung yang terdapat di desa Kombo seluas 427 ha, dengan jumlah anggota 427 KK. Akhirnya, pada awal tahun 2022, keberadaan KTH Mada Nae mendapatkan legalitas untuk mengelola hutan.

Anggota KTH yang semula ragu dengan pola budidaya di sela-sela tanaman hutan, akhirnya bersedia bergabung karena pendampingan yang ia lakukan bersama teman-teman aktivis lainnya. Tanaman kopi yang telah ditanam anggotanya di dalam kawasan hutan ada sekitar 200-an ha, kini telah mulai berbuah dan akan segera panen dalam beberapa bulan kedepan. Selain kopi, kemiri dan empon-empon, kawasan hutan tersebut juga dimanfaatkan oleh sebagian anggota kelompok sebagai lokasi perburuan madu hutan.

Sebagai Ketua Pengurus, Firmansyah bersama dengan pengurus yang lain telah melakukan sosialisasi terkait upaya pelestarian hutan kepada masyarakat pada setiap kesempatan. Firmansyah mengata-kan bahwa *"Hutan harus dijaga karena disitulah sumber kehidupan dan masyarakat sangat tergantung pada kondisinya. Jika hutan tidak ada maka masyarakat juga akan kesulitan dalam menjaga kelangsungan hidupnya."* Ungkapan itulah yang selalu disampaikan kepada warga masyarakat setiap kali melakukan sosialisasi. Dia juga menegaskan bahwa tidak boleh menebang kayu, apalagi sampai membuat lahan hutan gundul karena yang akan rugi kita semua. Masyarakat dia ajak untuk memanfaatkan hutan dengan menanam kemiri, alpukat, kopi, empon-empon dan tanaman lain yang menghasilkan. KTH Mada Nae sepakat bahwa tanaman jagung dianggapnya seperti virus sehingga mudah menular, karena itu, jagung hanya boleh ditanam di lahan milik.



## Ini adalah upaya menjaga masa depan kehidupan warga agar tidak semakin terpuruk kehidupannya

Tidak terasa, akhirnya setelah setengah tahun berjalan, anggotanya semakin yakin bahwa upaya yang diusulkan Firmasnyah dan teman-teman aktivis lingkungan akan mampu memberikan manfaat ekonomi bagi anggota, dan menjaga kelestarian lingkungan. Yang lebih mengesankan bagi dirinya adalah lahan yang dikelola dengan tanaman kopi 200 hektar akan dipetik hasilnya dalam waktu dekat. Warga yang menjadi anggota ini juga mentaati aturan untuk tidak menebang kayu dan mengusahakan lahan hutan sesuai dengan aturan.

Dalam impian Firmasnyah, kelak jika tanaman kemiri dan kopi sudah menghasilkan, ia sangat berharap agar pemasarannya dapat dikoordinir oleh BUMDES, sehingga dapat memberi manfaat yang lebih banyak bagi masyarakat desanya. Diyakini, jika rintisan usaha *agroforestry* ini berhasil, maka kelak masyarakat akan lebih banyak lagi yang mengikutinya. Harapannya praktik seperti ini juga dilakukan di lahan-lahan milik (tegalan). Ini adalah upaya menjaga masa depan kehidupan warga agar tidak semakin terpuruk kehidupannya, kata Firmasnyah.\*\*



# MENGEMBALIKAN KEJAYAAN SAGU DI HALMAHERA BARAT



# MENGEMBALIKAN KEJAYAAN SAGU DI HALMAHERA BARAT

**OLEH: SUHARDI SURYADI**  
**SOCIAL SAFEGUARD SPECIALIST SSF PROJECT**

Matheus Baura adalah seorang petani dan sekaligus pengolah sagu yang berdomisili di Desa Bukumatiti, Kecamatan Jailolo Selatan, Kabupaten Halmahera Barat, Provinsi Maluku Utara. Beliau menekuni usaha ini sudah lebih dari 5 tahun. Kegiatan pengolahan sagu dilakukan karena keyakinannya bahwa usaha ini menguntungkan dan akan berkembang dengan baik, walaupun, banyak warga di Maluku Utara sendiri yang meragukan hal itu. Maklum karena lebih dari 10 tahun, usaha sagu terus mengalami penurunan. Sebenarnya bukan hanya sagu, tanaman cengkeh yang selama ini menjadi tumpuan pendapatan warga juga menurun karena sudah beberapa tahun ini tanaman tidak berbunga dan berbuah. Demikian juga tanaman kelapa dalam yang produktivitasnya menurun karena hama kumbang.

## Usaha yang menguntungkan

Matheus Baura atau Om Nyong (begitu masyarakat memanggilnya sehari-hari) mengatakan bahwa sebenarnya usaha pengolahan sagu sangat menguntungkan. Sebagai gambaran, jika membeli satu pohon sagu setinggi lebih kurang 15 m, ia akan memperoleh sekitar 8 karung pati sagu dengan berat masing-masing 50 Kg. Dari kedelapan karung tersebut, tiga karung hasilnya dapat menutupi biaya pembelian pohon sagu dan biaya operasional pengolahan batang sagu menjadi pati. Harga pati sagu per kg sebesar Rp. 5.000,- (sebelum pandemic covid), namun saat ini mencapai Rp. 10.000,-.

*"Hasil usaha dari tanaman sagu ini cukup menguntungkan. Dengan modal usaha sebesar Rp. 25 juta misalnya, maka dalam waktu dua bulan sudah bisa balik modal",* demikian ungkap Om Nyong, mengingat keuntungan yang didapat dalam satu bulan bisa mencapai Rp. 15.000.000,-.

Usaha sagu ini cukup terbuka peluangnya, karena petani yang mengusahakan masih sangat sedikit. Om Nyong sendiri mengakui bahwa dengan usaha sagu, kondisi ekonominya relatif baik. Selama 4 tahun, beliau telah mampu membeli mobil seharga Rp. 135 juta. Jadi menurutnya, usaha sagu jauh lebih menguntungkan dibandingkan usaha jual-beli kelapa.

Dalam mengelola usaha sagu, ada dua sumber pemasok yang dijadikan tumpuan yaitu memanen pohon sagu dari kebun sendiri dan membeli kebun sagu dari petani lain. Dalam seminggu, setidaknya ada tiga pohon sagu yang ia tebang. Ukuran tingginya rata-rata sekitar 15 m. Dalam memilih pohon sagu yang memiliki kandungan pati tinggi, Om Nyong memiliki pengetahuan yang diwariskan secara turun temurun. Ia menjelaskan bahwa pohon sagu yang kandungan patinya tinggi pada saat pohon sagu hampir berbuah dan pelepah sudah mulai merunduk.

Tanaman sagu bukan hanya dimanfaatkan sebagai bahan pangan, melainkan juga dapat digunakan sebagai bahan konstruksi rumah. Warga Halmahera Barat, umumnya telah memanfaatkan daun pohon sagu sebagai bahan untuk atap rumah. Selain bagian daun, batang pohon sagu juga dapat digunakan sebagai bahan lantai pada pabrik pengolahan sagu atau pengerasan jalan yang berlumpur. Batang sagu dikenal memiliki kekuatan yang lebih baik dibandingkan pohon kelapa terutama dari serangan serangga. Dengan demikian, tanaman sagu merupakan jenis tanaman yang memiliki banyak manfaat mulai dari pucuk daun sebagai pakan ternak hingga pelepah daunnya.

## Tantangan Zaman

Tanaman sagu sudah dikenal luas oleh masyarakat sejak abad ke-12. Dalam catatan sejarah yang dituliskan dalam Bahasa Tionghoa, diceritakan bahwa Marcopolo menemukan sagu di Pulau Sumatera pada tahun 1298 dan pabrik sagu di Malaka tahun 1416. Belakangan, pemanfaatan sagu sebagai sumber pangan di Maluku Utara mulai diminati kembali. Papeda berbahan baku sagu dan kue berbahan pati sagu kembali digemari. Setelah sebelumnya peran sagu sebagai makanan pokok orang Halmahera Barat tergantikan oleh beras, dan pati untuk membuat papeda digantikan dengan pati dari singkong (tapioka). Namun kini kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga keragaman sumber pangan dan nikmatnya papeda yang terbuat dari pati sagu membuat bahan makanan berbahan sagu kembali digemari.





Menurut Om Nyong, tanaman sago perlu dijaga kelestariannya dan kembali dikembangkan sebagai sumber pangan. Ia tak ragu mengajak masyarakat lainnya untuk kembali menanam sago dan mengolahnya menjadi bahan pangan. Sebagai tanaman pangan, produksi sago cukup besar. Dalam 1 hektar setidaknya dapat dihasilkan sekitar 25 ton pati. Hasil tersebut jauh melebihi produksi tanaman padi dan jagung yang hanya berkisar 5-6 ton per hektar. Disamping itu, waktu produksi sago juga berlangsung sepanjang tahun.

Bagi masyarakat Halmahera Barat, tanaman sago bukan saja sebagai tanaman sumber pangan, melainkan juga dikenal sebagai tanaman yang dapat menahan derasnya aliran air permukaan (*run off*). Karena itu, keberadaan tanaman sago perlu dilestarikan dan dibudidayakan tidak hanya untuk kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat, namun juga untuk kelestarian lingkungan. Om Nyong, telah memulai dan membuktikan manfaat ekonomi dari tanaman sago. Upaya beliau untuk mengajak tetangga dan masyarakat di desa-nya untuk kembali menanam dan mengolah sago, patut didukung. Pengembangan tanaman sago pada areal perhutanan sosial termasuk upaya yang sangat layak mendapat dukungan para pihak, termasuk melalui program penguatan perhutanan sosial di Indonesia (*Strengthening of Social Forestry in Indonesia*).\*\*



# **TRADISI PEMANFAATAN TANAMAN SAGU DI HALMAHERA BARAT**

# TRADISI PEMANFAATAN TANAMAN SAGU



## DI HALMAHERA BARAT

Oleh: Sofyan Abidin  
Pendamping Masyarakat *SSF Project* di Kabupaten Halmahera Barat

### **POHON, DAUN HINGGA TANGKAI RUMBIA BUKAN SAJA BERNILAI EKONOMIS NAMUN JUGA TELAH MENJADI ALAT BUDAYA BAGI MASYARAKAT.**

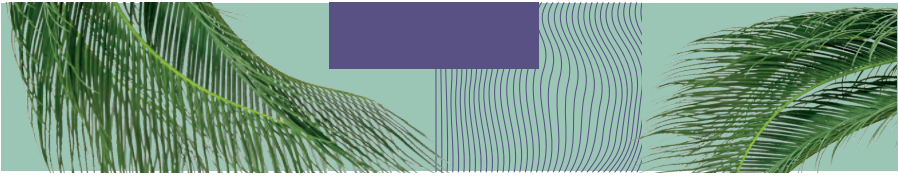
Kabupaten Halmahera Barat yang terletak di Provinsi Maluku Utara merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi tanaman sagu, jagung dan palawija lainnya.

Sebagai daerah yang sangat subur, maka sebagian besar masyarakatnya menggantungkan sumber mata pencahariannya dari hasil pertanian, Sehingga peranan sektor ini sangat penting bagi kehidupan masyarakat Desa Talaga

Sektor pertanian dengan segala kelebihan dan kekurangannya tetap menjadi tumpuan masyarakat sebagai, sumber mata pencaharian utama dan merupakan andalan dan sekaligus tumpuan kehidupan masyarakat. Karenanya, hasil pertanian tanaman pangan merupakan komoditi yang sangat strategis dalam menunjang kebutuhan pokok masyarakat.

Salah satu tanaman pangan yang mampu menopang kebutuhan pokok masyarakat Kabupaten Halmahera barat, dan merupakan tumpuan dan andalan dari salah satu Sultan di Maluku Utara. Rumbia merupakan tanaman yang banyak dijumpai di Desa Talaga dan beberapa Desa di wilayah Kecamatan Ibu Selatan Kabupaten Halmahera Barat.





## Daun Rumbia

Om Dahalan, peminat anyaman atap daun rumbia dari desa talaga, menceritakan bahwa sekalipun peminatnya mulai berkurang, namun masyarakat setempat masih tekun menganyam atap rumbia. Kegiatan anyaman ini merupakan salah satu usaha sampingan untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Hingga kini, keberadaan atap daun rumbia sudah tergantikan oleh atap-atap yang berbahan lebih kuat seperti atap dari seng dan plastik. Hanya yang ironis, masyarakat pengrajin pembuat atap daun rumbia masih bertahan.

Om Dahalan, menceritakan bahwa beliau sudah lama menekuni pekerjaan ini. Awalnya, belajar membuat anyaman atap daun sagu/rumbia dari mendiang orang tua. Dimana pembuatan anyaman atap daun sagu/rumbia di lakukan secara kelompok dan produksi tergantung pemesanan. Jika harga jual satu buah anyaman sebesar Rp. 5.000,- per buah dan hasilnya dibagi tiga didalam kelompok. Penggunaan anyaman ini biasanya untuk kepentingan membuat rumah kebun dan kandang ternak. Dan jumlah yang dipesan rata-rata sekitar 100-500 buah yang kering dan siap untuk dipakai.



Rumah adat Sahu Kabupaten Halmahera Barat (Daun Rumbia)

Terkait proses pembuatannya, maka pohon rumbia dipotong dengan panjang kurang lebih 1 meter. Kemudian dipotong kecil-kecil dan selanjutnya disatukan dan diikat menjadi satu serta selanjutnya diangkat ke kerumah.

Sementara bambu tua yang menjadi tulang penyangga daun rumbia disusun satu persatu dan di ikat hingga menjadi atap. Sementara tali yang digunakan untuk jahitan dari daun rumbia. Bambu muda yang diambil dari hutan digunakan untuk mengikat dan menjemurnya selama beberapa hari. Terakhir hasil dari atap daun rumbia yang telah di jemur, dapat langsung untuk dipasarkan.



### **Batang/Pohon Rumbia**

Sagu atau pohon rumbia merupakan salah satu makanan pokok (Pengganti Beras) masyarakat Maluku Utara khususnya di Halamahera Barat. Tanaman sagu merupakan tanaman yang tegak lurus dengan pohon (kenampakan dari keseluruhan daun cabang, ranting, bunga dan buah) terbentuk dari pelepah dengan daun yang bersirip. Tinggi pohon sagu dewasa dapat mencapai 7 hingga 10 meter. Bahkan, beberapa pohon rumbia dapat mencapai 15 meter dan ini tergantung dari jenis rumbia dan kondisi lahan tempat rumbia tumbuh .

Pohon sagu atau rumbia dengan nama ilmiahnya *metroxylon sagu*, termasuk dalam pohon dari *famili palmae* dan berkembang di wilayah tropis basah. Pada umumnya, tumbuhan ini tinggal dan hidup di daerah rawa-rawa air tawar atau daerah rawa bergambut, daerah pinggir dari aliran sungai, dekat dengan sumber air dan hutan-hutan rawa.

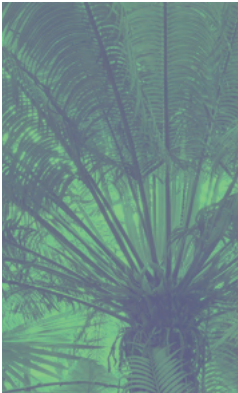
Sedangkan tepung sagu yang diproduksi termasuk hasil hutan bukan kayu (HHBK) berupa pati yang dihasilkan dari batang pohon sagu. Umumnya pati dapat di panen untuk dikonsumsi. Satu pohon sagu dengan ketinggian yang cukup, maka dapat menghasilkan 100 kilogram bahan baku tepung sagu. Sedangkan, pohon rumbia yang sudah ditebang, kemudian mulai dikupas kulit batangnya dan daging batang akan dipotong-potong sepanjang 30-60 cm.

Potongan batang sagu yang penuh dengan daging sagu, kemudian dimasukan kedalam proses pamarutan. Namun proses pamarutan ini sudah mulai tergantikan oleh mesin. Hasil dari pamarutan, kemudian diberi air dan selanjutnya disaring, diperas, dan diolah menjadi tepung. Proses dalam tahapan ini akan diulang beberapa kali hingga mendapatkan tepung yang benar-benar halus.



Biasanya oleh masyarakat, tepung sagu yang sudah siap (dimasak , dikonsumsi atau digunakan) banyak yang diolah menjadi \*papeda\* yakni makanan dengan tekstur seperti bubur kental yang dihidangkan dengan pelengkap lauk-pauk pada umumnya. Selain itu tepung sagu juga banyak diolah menjadi makanan ringan tradisional.

Masyarakat juga memanfaatkan untuk kepentingan lain, terutama yang menghasilkan nilai jual yang menguntungkan. Diantaranya adalah memanfaatkan daun sagu untuk atap rumah atau kepentingan lain sesuai kebutuhan. Demikian pula dengan batang sagu yang seringkali diolah sebagai tepung sagu. Hanya saja pengolahan tepung sagu ini sedikit rumit karena memerlukan beberapa langkah pengerjaan.



## Budaya Lokal (Alat Tangkai Sagu/Rumbia)

*Dodengo* adalah jenis pertunjukan rakyat (*Volkstervertoningen*) yang merupakan seni bela diri yang sangat populer dan tersebar luas pada sejumlah daerah di Maluku Utara. Keberadaan *Dodengo* sebagai bagian dari tradisi lokal – yang sangat menarik dan layak masuk dalam salah satu kalender tahunan wisata Halmahera Barat. Pelaksanaannya setiap usai Sholat Hari Raya Idul Fitri. Perang-perangan tradisional dengan menggunakan tameng dan senjata pemukul dari batang Pohon Sagu ini sangat menarik bagi wisatawan yang ingin menikmati keaslian budaya *Moloku Kie Raha* di pulau Halmahera.

Di hari ke-dua setelah lebaran Idul Fitri, antusiasme warga dari empat desa ini seakan-akan mencapai puncaknya. Mereka yang berlaga tidak hanya dari kalangan laki-laki dewasa sebagaimana lazimnya, namun kalangan warga yang berusia tua, 70-an sampai 80-an dan anak-anak remaja pun tidak ketinggalan.

Atraksi *Dodengo* atau perang *gaba-gaba* (Tangkai Sagu Rumbia) yang dalam khasanah budaya *Moloku Kie Raha* ini masih terjaga baik dan tetap digelar di desa-desa yang menggunakan bahasa Gam Konora di pulau Halmahera. Desa tersebut antara lain Desa Gam Konora, Talaga, Gam Sungai dan Tahafo – yang masuk dalam wilayah Kecamatan Ibu Selatan, Kabupaten Halmahera Barat.

Bagi sebagian masyarakat, menyaksikan Laga *Dodengo* dipandang cukup mendebarkan jantung. Mengingat, pemain Laga *Dodengo* berisiko mengalami luka yang serius jika tidak segera dihentikan permainannya. Dalam permainan ini, tiap pasangan dilengkapi dengan peralatan : Perisai atau *Salawaku* yang terbuat dari kayu (*Tai-Taing*) khas perisai tari perang *Cakalele*, dan *Gaba-gaba*, yakni potongan batang pohon Sagu yang masih mentah (*Abal*) sebagai senjata pemukul. Pasangan pelaga selanjutnya berada ketangkasan untuk saling melukai lawan dengan menggunakan potongan pohon sagu atau *Gaba* tersebut. Bagi pelaga yang tidak pandai menangkis pasti akan mengalami luka goresan yang penuh bilur dan bahkan berdarah disekitar wilayah yang sensitif, yakni daerah kepala dan wajah.

Menariknya, para pelaga yang bertarung sengit itu, tidak terlihat meringis dan merasakan kesakitan akibat sabetan lawan, apalagi emosional. Mereka tetap bertarung dengan sikap sportifitas yang tetap terjaga. Pelaga dalam *Dodengo* ini dituntut harus memiliki kemampuan yang tinggi didalam pertarungan. Setiap orang yang menjadi pelage dituntut memiliki keterampilan tangan, kecepatan mata dan ketangguhan kaki merupakan bekal yang wajib yang dimiliki oleh seorang pelaga.



Alat untuk  
Tarian Tahunan  
(*Dodengo*)



Adat Lokal (*Dodengo*)

Sementara itu, penonton yang datang berduyun-duyun berhimpun di sekitar pelataran Masjid Raudatul Jannah, desa Talaga, saat matahari terik di siang hari – menjelang sore. Masyarakat yang menonton berasal desa-desa sekitarnya dan berjejal membentuk lingkaran – mengelilingi arena *Dodengo*. Biasanya acara ini selalu menggunakan pelataran masjid sebagai tempat atraksi kuno berlangsung. Kehadiran penonton yang datang untuk memberi semangat dengan riuh bersorak-sorak meneriakkan yel-yel seperti *Sengen Upa*, *Rado* dan lain sebagainya. Pada hakekatnya teriakan yang disertai hentakan musik pengiring turut memanskan arena pelaga, dan membawa penonton semakin histeris.



Adapun iringan musik pada pertarungan *Dodengo* menggunakan tiga buah *Tifa* yang berukuran sedang (*Didiawang*) dan sebuah *Gong* (*Teng-teng*). Suara tabuhan yang keluar dari alat musik ini sepertinya irama magis yang bertalu-talu, turut menggelorakan emosi pelaga. Suasana sekitar arena terasa semakin memanas saat mendekati pertarungan puncak dan haripun menjelang petang. Dan pada saat menjelang waktu sholat Maghrib tiba, maka penonton pun berkemas-kemas untuk kembali ke rumah masing-masing. Pertunjukan ini berlangsung selama tiga hari berturut-turut, seiring suasana lebaran.



Militansi khas penduduk berbahasa Gam Konora ini, selain tradisi Dabus yang dibalut aroma mistis. Tradisi Dodenga juga nyaris punah dalam khasanah budaya di Jazirah Al Mamlakatul Muluk iyah. Keterjagaan tradisi kuno dari gempuran arus modernisasi di kalangan warga Gam Konora – ini merupakan suatu fenomena yang sangat menarik sebagai objek kajian bagi ilmuwan sosial. Bahkan jika ditelaah secara mendalam, maka ditemukan suatu korelasi yang positif antara pengamalan nilai-nilai Islam dengan tradisi perang (Jihad) melawan penjajah. Hal ini terbukti dari rentang tali sejarah kesultanan-kesultanan dikawasan rempah-rempah yang tidak pernah sepi dari kisah peperangan demi peperangan – dimana selalu turut serta para jawara dari Gam Konora, seperti Sangaji Tawwaddu atau Sangaji Syahrin Malamo.



Ismail Shahib,  
Sangaji Gam Konora ke- 63

Manurut tutur cerita para tua-tua desa (Mahimo-mahimo), Gam Konora di pulau Halmahera adalah salah satu perkampungan tua yang memiliki posisi unik dalam kesultanan Ternate. Dalam kepemimpinan tradisonal yang dikenal dengan jabatan yang sangat prestisius, yaitu Sangaji Gam Konora yang bergelar “Syah Raja Kawasan” , ada juga Sangaji Sahu, Sangaji Ngofakiaha, dan Sangaji Tolofuo. Kedudukan Sangaji merupakan penguasa wilayah otonom dalam struktur pemerintahan kesultanan Ternate. Para Sangaji ini biasanya diangkat dan dilantik oleh penguasa Ternate. Adapun Sangaji Gam Konora terakhir, yang ke- 63, Ismail Shahib, misalnya, ia dilantik oleh sultan Ternate, Iskandar Muhammad Djabirsyah di tahun 1969 (Muhlis Assegaf).\*\*




# DAUN KELOR YANG MENDUNIA:

Komoditas potensial usaha perhutanan sosial

# DAUN KELOR YANG MENDUNIA

Oleh: Ida Wahyuni  
Pendamping Masyarakat  
Proyek SSF di Kabupaten  
Dompu, Prov. NTB.



Kelor (*Moringa oleifera* Lamk.) merupakan tanaman perdu yang umumnya mampu beradaptasi terhadap berbagai kondisi tempat tumbuh. Di Kabupaten Dompu, tanaman ini dikenal dengan sebutan "Parongge". Tanaman ini banyak dijumpai di halaman-halaman rumah, dan tidak jarang pula dijumpai di areal kawasan hutan. Tanaman kelor termasuk tanaman yang gampang tumbuh dan sudah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat. Daun kelor sudah biasa dikonsumsi sebagai sayuran secara turun temurun. Mungkin karena itu, tanaman kelor sering hanya di kenal sebagai tanaman biasa dan kurang dipandang sebagai jenis tanaman yang sebenarnya istimewa.

Terlepas dari budaya masyarakat yang terbiasa mengkonsumsi daun kelor, potensi dan manfaat tanaman ini barangkali belum banyak dikenal. Selama ini daun kelor umumnya dikonsumsi sebagai bahan sayur bening. Pemasaran daun kelor umumnya masih dalam skala kecil di pasar-pasar tradisional. Pada sisi lain, keberadaan tanaman kelor sebagai bahan baku, khususnya di wilayah Kabupaten Dompu cukup banyak tersedia.

## Potensi pengembangan

Sebagian besar masyarakat di wilayah Dompu memanfaatkan lahan di kawasan hutan hanya untuk menanam jagung. Sekalipun hasilnya tidak cukup besar, namun karena mudah pemasarannya, maka jagung ditanam masyarakat dalam skala luas dan bahkan banyak kasus penanaman jagung yang merambah kawasan hutan. Saat ini luas areal penanaman jagung di kawasan hutan di Kabupaten Dompu sudah mencapai 51.000 hektar. Pada umumnya petani hanya melakukan sekali penanaman jagung dalam setahun dan selebihnya lahan dibiarkan kosong. Praktik penanaman jagung seperti ini cenderung membuat kesuburan lahan menurun dan menimbulkan bencana seperti kekeringan di musim kemarau dan banjir di musim hujan.

Fenomena usaha tanaman jagung tersebut menjadi tantangan bagi semua pihak. Praktik usaha tani yang cenderung menyebabkan kondisi lahan yang semakin kritis, penebangan kayu dalam rangka pembukaan lahan kawasan hutan yang masif dan merusak ekosistem, dalam jangka panjang akan mengakibatkan kondisi sosial, ekonomi dan lingkungan masyarakat yang semakin terpuruk. Upaya pelestarian kembali fungsi hutan menjadi sangat penting dan perlu dilakukan dengan lebih intensif. Upaya tersebut nampaknya cukup didukung oleh tingkat kesadaran masyarakat yang semakin baik. Cukup banyak anggota masyarakat yang kini mulai tertarik menanam pepohonan, yang diharapkan akan berdampak kepada peningkatan pendapatan masyarakat dan mengurangi ketergantungan masyarakat kepada usaha penanaman jagung.

Ketersediaan tanaman kelor dan budaya masyarakat yang sudah mengenal dan memanfaatkan tanaman tersebut menyediakan peluang yang baik untuk pengembangan lebih lanjut. Lahan yang cukup luas dan tidak digunakan secara optimal dapat dimanfaatkan untuk usaha tanaman kelor. Tanaman kelor kini memiliki prospek pasar yang tinggi di wilayah Provinsi NTB karena sudah terdapat perusahaan yang mengolah tanaman tersebut dan mengekspor berbagai produk hasil olahannya ke berbagai negara. Keberadaan industri kelor di Kota Mataram, Lombok yang relatif tidak jauh dari wilayah Kabupaten Dompu menyediakan peluang pasar yang dapat dimanfaatkan oleh para petani.

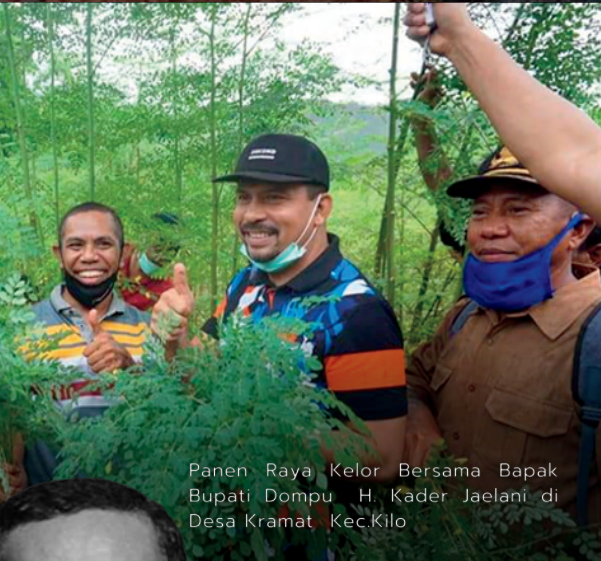
Berbagai keunggulan tanaman kelor sebagai alternatif jagung antara lain adalah: (1) merupakan tanaman tahunan dimana panen daun kelor dapat dilakukan secara rutin tanpa harus menebang pohon, sehingga mendukung upaya pelestarian lahan; (2) tanaman kelor dikenal sebagai salah satu tanaman obat yang berkhasiat untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan serta dapat dihunikan sebagai bahan kosmetik; dan (3) tanaman kelor memiliki nutrisi yang baik, khususnya dalam kandungan mineral seperti zat besi dan kalsium, protein, karbohidrat dan vitamin.



# TRI KELOR TRI UTAMI JAYA



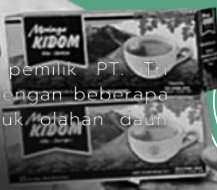
Foto Bersama Bapak Dr. H. Zulkieflimansyah, S.E., M.Sc, Gubernur NTB Bersama Rombongan pada saat Kunjungan ke CV. Tri Utami Jaya.



Panen Raya Kelor Bersama Bapak Bupati Dompu H. Kader Jaelani di Desa Kramat Kec.Kilo



Pak Nasrin, pemilik PT. Tri Utami Jaya dengan beberapa contoh produk olahan daun kelor



PT. Tri Utami Jaya adalah sebuah perusahaan yang berada di Kota Mataram NTB dan bergerak di bidang pengolahan dan pemasaran kelor. Perusahaan ini mengolah daun kelor menjadi berbagai produk minuman kesehatan, khususnya teh. Teh Moringa, Sasambodom, dan Morikai adalah beberapa produk olahan PT. Tri Utami Jaya yang sudah dipasarkan ke berbagai negara.

Perusahaan ini sudah membangun kemitraan dengan petani di beberapa desa di Kabupaten Dompu, antara lain di Desa Kramat Kecamatan Kilo Kabupaten Dompu. Para petani yang menjadi mitra pemaak daun kelor ke perusahaan bergabung dalam satu kelompok yang terdiri dari 10 orang anggota dengan luas lahan masing-masing 1 ha.

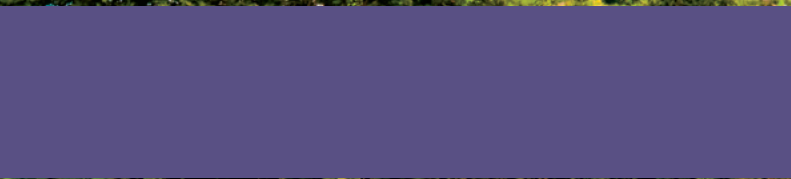
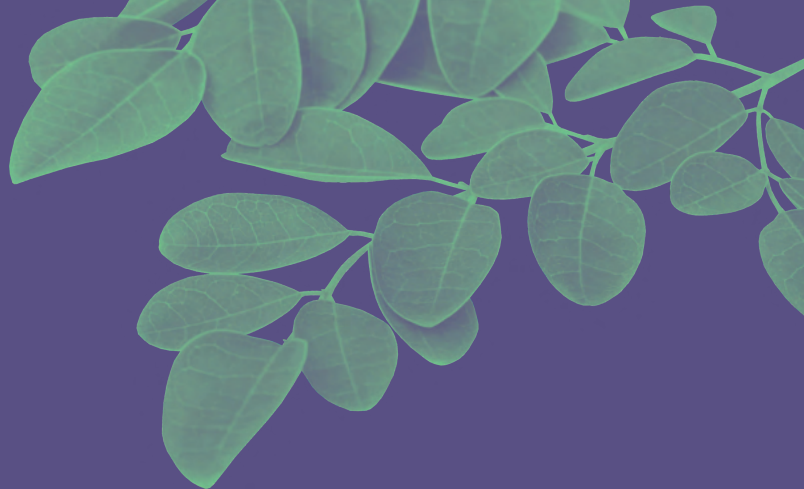
Jarak tanam yang digunakan adalah 1m x 1m, sehingga dalam 1 ha ada terdapat 10.000 pohon. Daun kelor siap dipanen setelah tanaman berumur 40 hari dan panen daun dapat dilakukan berulang-ulang setiap hari. Dalam 1 hari dapat dihasilkan sekitar 5 kg daun kelor/ha. Produktivitas daun bertambah seiring dengan umur pohon. Daun kelor yang dipanen kemudian dijemur dan setelah kering siap diambil oleh pengepul dari perusahaan. Harga daun kelor kering jemur tersebut adalah sekitar Rp 15.000/kg.

## Penutup

Tanaman kelor yang cukup banyak ditanaman masyarakat menyimpan potensi usaha yang cukup prospektif untuk dikembangkan di lahan-lahan milik masyarakat dan juga di areal perhutanan sosial. Kini masyarakat pada umumnya menanam kelor hanya untuk bahan konsumsi sendiri. Usaha tanaman kelor secara lebih komersial perlu pengembangan yang tentunya memerlukan upaya fasilitasi berbagai pihak terkait. Tingkat harga jual daun kelor yang menarik minat petani serta jaminan harga yang stabil menjadi faktor penting yang perlu dipertimbangkan. Kerjasama dan kesepakatan antara kelompok petani sebagai pemasok daun dengan pihak perusahaan yang mengolah produk perlu difasilitasi dan dikembangkan. Peluang pasar nampaknya cukup terbuka, karena PT. Tri Utami Jaya seringkali mengalami kesulitan untuk memperoleh bahan baku daun kelor untuk memenuhi permintaan pasar.

Para pendamping masyarakat mempunyai peran yang penting dalam mensosialisasikan usaha tanaman kelor kepada petani, khususnya yang terkait dengan informasi pasar dan tingkat harga. Pendamping juga dapat berperan dalam memfasilitasi kerjasama antara kelompok dengan perusahaan agar tercipta usaha yang saling menguntungkan. Dukungan Pemerintah Daerah Kabupaten Dompu dan para pihak terkait lainnya juga sangat diperlukan agar peluang usaha tanaman kelor tersebut dapat memberikan manfaat ekonomi bagi petani disamping juga dapat menjadi alternatif usaha yang berwawasan lingkungan bagi upaya pelestarian sumber daya hutan di wilayah Provinsi NTB.\*\*







# KOBONG: MODEL AGROFORESTRY LOKAL HALMAHERA BARAT

# KOBONG: MODEL AGROFORESTRY LOKAL HALMAHERA BARAT

Oleh: Suhardi Suryadi

(Social Safeguard Specialist SSF Project)

## PENGANTAR

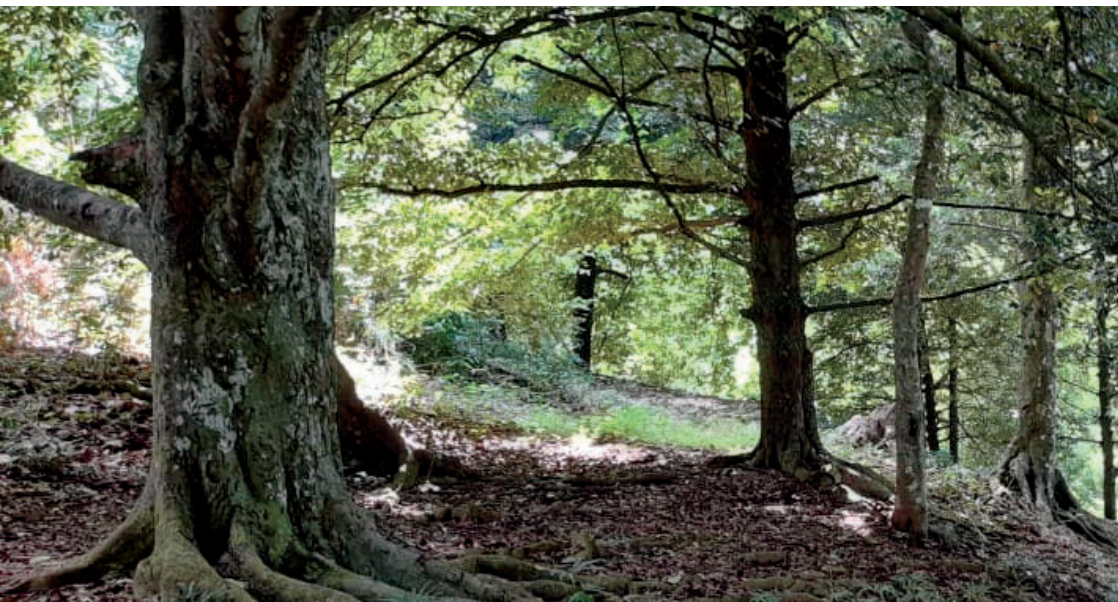
Kata *agroforestry* atau dikenal juga sebagai wanatani mengandung makna pola pertanaman campuran antara komoditas kehutanan dengan pertanian pada suatu bidang lahan. Pola tanam campuran seperti ini sudah dikenal sejak berabad-abad yang lalu dan dikembangkan pada berbagai tipologi lahan serta kombinasi tanaman yang beragam. Di Indonesia, pola tanam agroforestry dikenal dengan istilah lokal yang beragam. Seperti di Sumatera Utara dikenal dengan istilah *Reba Juma*. *Kebun Ghepang* merupakan salah satu bentuk agroforestry di dataran tinggi Sumatera Selatan. Di Lampung juga ada *Repong*. Di wilayah Indonesia Timur, juga telah lama berkembang pola-pola agroforestry, antara lain *Dusung* di Maluku dan *Kobong* di Halmahera Barat.

## PENGERTIAN, POLA DAN MANFAAT KOBONG

Kobong merupakan istilah di daerah Halmahera Barat yang merupakan suatu sistem pertanian dan pekebunan yang diusahakan secara bersamaan. "*Kobong sangat berguna dalam mencukupi kebutuhan hidup keluarga dari 1 generasi ke generasi berikutnya. Tanaman yang diusahakan memang yang utama mencakup cengkeh, pala dan kelapa. Namun dalam kenyataannya seringkali juga diikuti dengan tanaman durian, manggis dan langsung yang ditanam pada titik-titik tertentu*", demikian diungkapkan Bapak Melki Baura, Ketua Lembaga Pengelola Hutan Desa Desa Bukumatiti, Kabupaten Halmahera Barat.

Terlepas dari model atau bentuk agroforestry yang dikembangkan, yang pasti kobong oleh warga masyarakat dipandang sebagai bagian penting dalam kehidupannya. Ketergantungan keluarga petani di Halmahera Barat terhadap kobong sangat tinggi. Boleh dibilang, kesejahteraan masyarakat ditentukan oleh keberhasilan dalam mengelola lahan kobong. Sebagai contoh Pak Melkias, seorang petani dari Halmahera Barat yang diundang sebagai narasumber dalam Talkshow Kiprah Pendampingan SSF: Belajar dari Lapangan pada seri 6, menyebutkan bahwa luas lahan yang ia miliki sekitar 4-5 hektar, ia tanami dengan komoditas kelapa yang hasilnya dapat dipetik 4 kali per-tahun. Selain itu, ada juga pala yang dapat dipanen dalam dua periode dalam setahun. Terakhir, cengkih yang biasanya panen sekali dalam setahun. Diluar itu, ada tanaman buah-buahan yang hasilnya lebih banyak untuk konsumsi sendiri.





Menurut Bapak Melkias Baura, harga dari 3 jenis tanaman yang diusahakan (kelapa, pala dan cengkik) sudah cukup membantu kehidupan keluarga. Termasuk untuk membiayai kebutuhan sekolah anak-anaknya hingga perguruan tinggi. Sebagai contoh, harga pala mencapai Rp. 80.000,- per-kg, harga cengkeh mencapai Rp. 110.000,- per-kg dan harga kelapa Rp. 5.000,- per-butir. Dengan harga yang stabil, pendapatan yang diperoleh warga masyarakat boleh disebut cukup lumayan, sehingga setiap warga mampu membiayai kehidupannya tanpa kekurangan. Peran kobong dalam struktur ekonomi keluarga di Halmahera Barat sangat penting, sekalipun dalam 3 tahun terakhir ini, kebutuhan biaya hidup semakin meningkat dan pada sisi lain, pendapatan yang diperoleh dari hasil tanaman cenderung turun, dan bahkan untuk tanaman cengkeh, sudah hampir 3 tahun tidak memproduksi.

Pola agroforestry yang dikembangkan di wilayah Halmahera Barat, pada dasarnya merupakan warisan sejak zaman nenek moyang. Jika pada awalnya, kondisi tanaman cukup lebat dengan sirkulasi udara yang minimal, maka sekarang ini berbeda. Jarak tanam di dalam kobong saat ini berkisar antara 12-15 meter yang memungkinkan tanaman mendapatkan udara dengan baik, sehingga produktivitas tanaman menjadi lebih baik. Untuk meningkatkan produktivitas, warga masyarakat juga mendatangkan tanaman dari luar daerah, seperti tanaman pala yang dibeli dari daerah Tobelo dan Galela.



*"Sebagai model Agroforestri, kobong telah membudaya pada masyarakat Halmahera Barat",* demikian dikatakan oleh Cici Muhwera, tenaga pendamping masyarakat pada Proyek SSF. Menurutnya, kobong merupakan pola tanam yang sangat bermanfaat bagi kehidupan ekonomi petani juga bagi lingkungan. Terutama, ketika iklim yang tidak menentu seperti sekarang, yang menyebabkan tanaman cengkik tidak berbunga, petani masih mendapat penghasilan dari tanaman pala dan kelapa yang ditanam secara campuran pada lahan kobong. Namun demikian, yang sering menjadi masalah dalam pengembangan agroforestry ini adalah terbatasnya akses pasar dan rendahnya harga atas komoditi yang dihasilkan. Keterbatasan ini membuat penghasilan yang diperoleh petani tidak maksimal

## **MENDORONG KERJASAMA**

Sistem kobong yang dikembangkan oleh warga masyarakat di Halmahera Barat, sejauh ini masih bersifat individu. Pengorganisasian masyarakat secara berkelompok belum dilakukan. Karena itu – menurut Bapak Melkias Baura – kondisi ini membuat kerjasama antar warga dalam peningkatan produksi tanaman dan pendapatan sulit dilakukan. Salah satu upaya untuk meningkatkan penghasilan dari kegiatan agroforestry ini adalah dengan mengembangkan jenis produk dengan kualitas yang lebih baik seperti kopra putih. Harga kopra putih cukup tinggi yaitu Rp. 11.000,- per kg.

Pemerintah daerah telah berinisiatif mendorong peningkatan peran kaum perempuan melalui penyelenggaraan pelatihan di bidang kerajinan tangan. Melalui pelatihan tersebut, peran kaum perempuan tidak hanya sebatas membantu kegiatan panen komoditas kobong saja, seperti pala dan cengkik, tetapi juga terlibat dalam kegiatan peningkatan nilai tambah produk untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Pembinaan lebih lanjut secara intensif masih perlu dilakukan agar upaya pelatihan tersebut memberikan hasil dan dampak yang lebih nyata. Kerjasama antar pihak dengan demikian sangat diperlukan agar peran kaum perempuan dalam membantu kesejahteraan keluarga dapat terwujud.\*\*



# POLA TANAM AGROFORESTRY DI HALMAHERA BARAT



# POLA TANAM AGROFORESTRY DI HALMAHERA BARAT

**OLEH: CISIANY F. MULUWERE**  
**PENDAMPING MASYARAKAT SSF PROJECT**  
**DI KABUPATEN HALMAHERA BARAT**

Petani Halmahera Barat telah mempraktikkan pola tanam campuran antara tanaman kehutanan dengan tanaman pertanian atau yang dikenal dengan agroforestry. Pola tanam campuran tersebut telah mereka lakukan sedari awal agroforestry dibangun. Penerapan pola agroforestry bertujuan untuk memanfaatkan lahan yang digarap agar memberikan hasil yang optimal dan berkelanjutan.

Pak Melkias Baura atau biasa dipanggil Om Eki, petani asal Desa Bukumatiti Kabupaten Halmahera Barat, menceritakan bahwa sistem usaha tani agroforestri sangat baik bagi petani karena dapat meningkatkan pendapatan. Pola tanam campuran yang ia budidayakan terdiri dari tanaman kelapa (*Cocos nucifera L.*), pala (*Myristica fragrans*) dan cengkik (*Syzygium aromaticum*). *"Perpaduan ketiga jenis tanaman tersebut merupakan kombinasi yang ideal"*, ungkap Om Eki. Kelapa dapat dipanen setiap bulan sehingga menjadi sumber pendapatan bulanan. Pala memberikan kontribusi pendapatan dua kali dalam setahun. Adapun cengkik, menjadi tabungan petani yang dapat menjadi sumber pendapatan dalam kurun waktu dua sampai tiga tahun sekali. Bagi Om Eki, tanaman agroforestry tidak hanya menjadi sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar (pangan, sandang dan papan), melainkan juga untuk kebutuhan lain termasuk menyekolahkan anak hingga ke perguruan tinggi.

Walaupun hanya sebagai petani, Om Eki juga telah memikirkan kestabilan pendapatannya melalui diversifikasi hasil tanaman. Oleh karena itu, pola tanam campuran menjadi pilihannya. Ia sudah memikirkan kemungkinan terburuk bila suatu saat salah satu komoditas yang ia budidayakan mengalami gagal panen, ia masih menaruh harapan pada komoditas lainnya.

Berdasarkan pengetahuan Om Eki, pola tanam campuran yang dikembangkan petani di Halmahera Barat ada dua jenis, yaitu: pola tanam bentuk pagar dan pola tanam bentuk acak. Kedua pola tanam tersebut memiliki karakteristik yang berbeda.



### 1. Pola Agroforestri dengan Pengaturan Bentuk Pagar

Petani biasanya mengkombinasikan tanaman matoa (*Pometia pinnata*), gosale (*Syzygium malaccense*), binuang (*Duabanga moluccana*), pala, kelapa, pisang, (*Musa spp*) dengan tanaman hortikultur seperti cabe (*Capsicum spp.*), ubi kayu (*Manihot esculenta*) dan kacang-kacangan. Pohon berkayu ditanam pada bagian pinggir lahan dan tanaman pertanian berada di bagian tengah. Tanaman kehutanan seperti, matoa, gosale dan binuang biasanya ditanam sebagai bagian dari fungsi pembatas lahan atau pagar. Tanaman ini juga berfungsi sebagai tanda batas pemilikan lahan, pagar hidup, pemecah angin, dan juga sebagai pelindung atau pengikat tanah di tepi jurang atau di tanam pada lahan yang labil. Adapun pada bagian tengahnya adalah tanaman pala, kelapa, pisang dan dipadukan dengan tanaman hortikultur.

## 2. Pola Agroforestri dengan Pengaturan Bentuk Acak

Pola tanam campuran bentuk acak tidak mengacu pada pola tertentu. Aneka jenis tanaman kehutanan dan perkebunan ditanam secara tidak beraturan. Berdasarkan hasil pengamatan penulis dan dikuatkan dengan pendapat Om Eki, pola tanam campuran bentuk ini yang paling banyak dikembangkan oleh petani di Halmahera Barat. Adapun jenis komoditas yang dikembangkan tidak jauh berbeda dengan pola tanam sebelumnya, yaitu pala, kelapa, durian (*Durio zibethinus*), langsung (*Lansium domesticum*) dan tanaman hortikultur.



Sebagai simpulan, penulis perlu menekankan kembali bahwa selain bermanfaat dalam mendukung diversifikasi pendapatan petani, pola tanam agroforestry juga sangat bermanfaat secara ekologis, yaitu menjaga tanah dari erosi dan meningkatkan serapan karbon dari atmosfer. Secara ekologis, makin banyak jenis pohon yang ditanam maka manfaat ekologisnya dipandang lebih baik. Namun demikian karena fungsi tanaman sebagai sumber pemenuhan kebutuhan harian petani, maka perlu juga memperhatikan pola tanam. Selain kemiringan lahan, intensitas cahaya matahari juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan campuran tanaman kehutanan dengan tanaman pertanian. Bagi sebagian besar tanaman pertanian, intensitas cahaya matahari merupakan faktor pendukung pertumbuhan, pembungaan tanaman.\*\*



**PAK ZAINUDDIN:  
PERINTIS AGROFORESTRI  
DI KARAMUBURA**



# PAK ZAINUDDIN: PERINTIS AGROFORESTRI DI KARAMUBURA

Oleh:  
Desi Purnamasari  
Pendamping Masyarakat *SSF Project*  
Kabupaten Dompu

Pak Zainuddin adalah sosok petani yang berdomisili di desa Karamabura, Kecamatan Dompu, Kabupaten Dompu, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Beliau sangat terinspirasi oleh ucapan Menteri Pertanian pada era Presiden Soeharto, yaitu “Petani Tidak Bisa Miskin”. Ucapan tersebut telah menginspirasi Pak Zainuddin untuk memanfaatkan lahan yang ada di sekitar desanya untuk bercocok tanam berbagai jenis tanaman, baik tanaman kehutanan maupun tanaman pertanian. Pola yang beliau kembangkan dikenal dengan agroforestri. Kemiri, mahoni dan sonokeling merupakan tanaman kehutanan yang tumbuh subur di lahan yang dia kelola. Adapun tanaman bawah tegakan yang ditanam adalah empon-empon, jagung, kopi dan porang. Beragam jenis komoditas tersebut ditanam secara tidak teratur, dan tidak ada pola tertentu yang diterapkan. Dalam pikirannya, yang penting tanaman yang ditanam bisa tumbuh dengan baik.

## **KUKUH DENGAN AGROFORESTRY**

Pak Zainuddin telah merintis usaha tani agroforestrinya sejak tahun 1991 atau sekitar 30 tahun lalu. Beliau merupakan petani yang tetap kukuh mempertahankan pola agroforestri di lahan garapannya. Sementara itu, petani lainnya telah mengembangkan jagung secara besar-besaran melalui pola monokultur. Jagung tidak hanya dikembangkan di dalam lahan tegalan (baca lahan milik), melainkan merambah hingga kawasan hutan. Hal itulah yang telah menyebabkan kerusakan hutan di wilayah Kabupaten Dompu. Lahan-lahan yang ada di sekitar lahan garapan Pak Zainuddin telah gundul dan hanya berwarna hijau saat tanaman jagung sedang subur-suburnya tumbuh, namun setelah jagung dipanen, lahan kembali gundul. Hanya sebagian petani yang masih mempertahankan beberapa pohon tanaman kemiri, sonokeling, jabon dan mahoni serta melakukan penanaman ulang dengan buah-buahan pada lahan garapan mereka. Karena itu, membuat lahan agroforestri yang dikelola oleh Pak Zainuddin bagaikan oase di tengah hamparan lahan pertanian jagung yang gundul tanpa pohon.

Kini, areal kawasan hutan tempat Pak Zainuddin melakukan usaha agroforestri tersebut telah ditetapkan sebagai areal perhutanan sosial dan mendapatkan persetujuan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Kelompok Tani Hutan Ncai Ama Nofi, tempat Pak Zainuddin berhimpun, telah mendapatkan persetujuan pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKm) pada tahun 2021, berkat fasilitasi yang telah dilakukan oleh Tim *Strengthening of Social Forestry in Indonesia Project* (SSF Project). Lahan yang dikelola Pak Zainuddin berada pada kawasan Hutan Produksi Terbatas (HPT) di wilayah kerja Balai KPH Toffo Pajo Soromandi.

## AGROFORESTRI MEMANG MENGUNTUNGKAN

Dalam suatu kesempatan, penulis pernah bertanya kepada Pak Zainuddin, mengapa tidak tertarik untuk mengembangkan jagung dalam skala luas, seperti petani lainnya. Jawabannya cukup mengagetkan karena menurutnya usaha budidaya jagung sejatinya tidak menguntungkan. Usaha tersebut memerlukan biaya yang sangat besar dan tenaga yang banyak, mulai dari persiapan lahan, penanaman hingga pemanenan. Selain itu, harga jualnya juga terlalu rendah.

Untuk usaha taninya, beliau lebih memilih membudidayakan kemiri. Budidaya kemiri tidak memerlukan biaya yang besar. Curahan waktu tenaga kerja pun lebih sedikit. Masa panen buah kemiri juga cukup lama (bisa lima bulan), dan prosesnya mudah, karena tinggal memungut buah yang sudah jatuh. Perawatan tanaman kemiri juga mudah. Berbagai aktivitas yang diperlukan untuk melakukan pemeliharaan dan pemanenan tanamana kemiri dapat dilakukan hanya oleh anggota keluarganya, yaitu istri dan anak-anaknya. Faktor harga juga merupakan salah satu pertimbangan utama yang membuatnya tetap bertahan menanam kemiri. Harga buah kemiri tergolong stabil pada kisaranRp.4.000 hingga Rp. 6.000 per kg. Namun bila buahnya sudah dikupas bisa mencapai harga Rp. 30.000 per kg.

Saat ini, Pak Zainuddin memiliki 350 batang pohon kemiri yang tumbuh di lahan garapannya. Sebagian pohon sudah ditebang dan tumbang terkena angin kencang karena sudah terlalu tua. Terdapat sekitar 30 pohon yang sudah produktif/berbuah dan menghasilkan sekitar 150 kg buah kemiri per batangnya, sehingga dalam satu musim panen, Pak Zainuddin setidaknya dapat meraup pendapatan sebesar Rp. 22.500.000.

Sumber pendapatannya tidak hanya berasal dari hasil kemiri. Berbagai hasil panen lainnya seperti kunyit, jahe, temulawak, temu hitam dan kopi juga menjadi sumber pendapatan keluarga Pak Zainuddin. Berbeda dengan kemiri, masa panen empon-empon (jahe, kunyit, temu lawak dan temu hitam) tidak menentu. Komoditas tersebut biasanya baru dipanen pada saat ada permintaan. Penjualan hasil empon-empon umumnya dilakukan langsung kepada pengepul atau diantar ke pasar. Padi dan jagung juga ditanam di sela tanaman kemiri dan hasilnya lebih digunakan untuk konsumsi sendiri.

Pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan kemiri dan empon-empon sudah lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan bangga beliau menceritakan bahwa keenam anaknya telah berhasil meraih gelar sarjana berkat usaha agroforestrinya. Selain itu, dua putranya yang lain juga mampu disekolahkan hingga menjadi tentara.

**keenam anaknya telah berhasil meraih gelar sarjana berkat dari hasil dari usaha agroforestri.**

Untuk menambah variasi sumber pendapatan dari lahan garapannya, beliau tidak lekas puas dengan komoditas yang telah ada. Dalam dua tahun terakhir, Pak Zainuddin mulai memperkaya tanamannya dengan aneka jenis tanaman buah-buahan, seperti durian (sekitar 100 pohon), rambutan (5 pohon), klengkeng (12 pohon), nangka (6 pohon), dan alpukat (3 pohon). Bibit tanaman buah-buahan tersebut diperoleh dari hasil pembibitan sendiri dan sebagian diperoleh dari kantor kehutanan (baca Balai KPH).

Pada saat harga jagung turun, seperti yang terjadi saat ini, beberapa tetangganya mulai datang menemuinya dan menggali informasi tentang usaha tani agroforestri. Dengan senang hati, beliau mulai menjelaskan tentang bagaimana manfaat yang diperoleh dari usaha tani yang dikembangkan saat ini. Kepada tetangganya yang datang selalu dipesankan agar tidak semata mengandalkan sumber penghasilan pada satu jenis tanaman, misalnya hanya dari komoditas jagung, dan menganjurkan untuk menanam kemiri karena sesungguhnya sejak dahulu tanaman kemiri merupakan tanaman pokok petani di Karamabura.



### **INSPIRASI DARI PAK ZAINUDDIN**

Sebagai penutup, penulis berharap semoga apa yang telah diupayakan oleh Pak Zainuddin dapat menjadi inspirasi dan ditiru oleh petani di Karamabura khususnya dan di Kabupaten Dompu pada umumnya. Pengalaman beliau dalam mengelola lahan garapannya dengan menerapkan pola agroforestri telah terbukti mampu menghidupi keluarganya, bahkan sukses menyekolahkan anaknya hingga perguruan tinggi. Kesuksesan beliau dalam bertani disebabkan oleh kemampuan memilih komoditas yang sesuai secara ekologis dan memiliki prospek pasar. Selain itu ia juga telah menerapkan diversifikasi hasil, melalui pemanfaatan ruang yang ada, sehingga tidak tergantung pada hasil dari satu jenis produk.\*\*



# **PENGEMBANGAN AGROFORESTRY BERPANGKAL DARI KEMIRI**

# PENGEMBANGAN AGROFORESTRY BERPANGKAL DARI KEMIRI

Oleh: Suhardi Suryadi  
*Social Safeguard Specialist SSF Project*

Pembukaan kawasan hutan secara illegal dengan tanaman pertanian nampaknya sudah menjadi pola di sebagian wilayah Indonesia. Hal ini menimbulkan banyak masalah, seperti penurunan kesuburan tanah, erosi, kepunahan flora dan fauna, banjir, kekeringan dan bahkan memicu perubahan iklim. Kondisi ini acapkali disebabkan oleh semakin meningkatnya kebutuhan pokok masyarakat dan terbatasnya kemampuan masyarakat dalam memenuhinya.

Diantara upaya penurunan tekanan terhadap sumberdaya hutan dan memenuhi kebutuhan akan lahan pertanian adalah dengan mengembangkansistem agroforestry. Sistem agroforestry menerapkan tata guna lahan terpadu dengan mengombinasikan tanaman pepohonan dengan pertanian. Bahkan dapat juga dilakukan dengan hewan ternak secara bersama-sama yang bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan dan keberlanjutan pendapatan.



## UPAYA ZAINUDDIN

Kesadaran petani untuk mengelola lahan secara berkelanjutan melalui implementasi sistem agroforestry memang tidak banyak. Terutama di daerah yang petaninya menginginkan hasil secara instant. Kondisi petani seperti demikian yang tampak di wilayah Dompu. Dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya, tidak jarang mereka melakukan pengembangan budidaya pertanian hingga ke kawasan hutan. Kerusakan kawasan hutan di wilayah Dompu cukup luas. Setidaknya ada 20.000 hektar Kawasan hutan yang dirambah dan dijadikan areal budidaya jagung (2007). Dan terus berkembang hingga menjadi seluas 44.400 hektar (2017).

Diantara petani Dompu yang sedang gandrung budidaya jagung secara monokultur, ternyata masih ada sosok petani yang tetap kukuh mempertahankan pola tanam agroforestry, beliau adalah Pak Zainuddin. Pak Zainuddin adalah anggota HKM Ncai Ama Nofi, yang berdomisili di Desa Karamabura. Beliau telah menggarap kawasan hutan sejak tahun 1991. Tanaman yang ia budidayakan antara lain: kemiri (*Aleurites moluccana*), mahoni (*Swietenia spp*), dan sonokeling (*Dalbergia spp*). Selain menanam jenis tanaman kehutanan, ia juga menanam padi, jagung, dan cabai di sela-sela tanaman kemiri. Disamping itu ia juga membudidayakan jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma longa Linn*), temu hitam (*Curcuma aeruginosa Roxb*), porang (*Amorphophallus muelleri*) serta kopi di di bawah tegakan mahoni (*Swietenia spp*). Dalam tiga tahun terakhir ini, ia mulai menanam tanaman buah-buahan seperti durian (*Durio zybethinus*) dan kelengkeng (*Dimocarpus longan*).

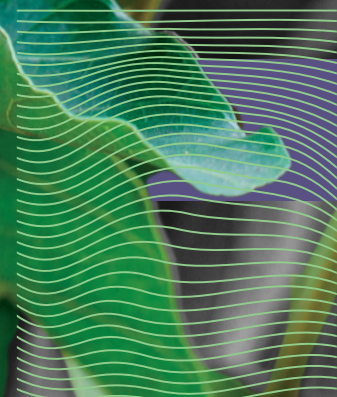


Meskipun banyak tantangan, Zainuddin tetap mempertahankan kelangsungan pola tanam agroforestrinya. Bahkan tidak jarang tetangganya merayu dirinya agar beralih ke tanaman murni jagung dan menebang pohon-pohon yang ada di lahannya, karena dianggap sebagai sarang monyet. Bagi petani jagung, monyet dianggap sebagai salah satu hama yang mengganggu tanaman jagung. Namun demikian, Zainuddin tidak tergoda rayuan tetangganya tersebut. Diantara tetangganya ada juga yang berani meneror Zainuddin. Namun dirinya tidak menghiraukan jika sebatas omongan. Beliau mengatakan *"jika hanya sebatas omongan tidak perlu saya perhatikan, namun kalau sampai mengganggu atau merusak tanaman maka saya akan balas dan tuntutan"*. Beruntung, terror yang ia terima baru sebatas omongan.

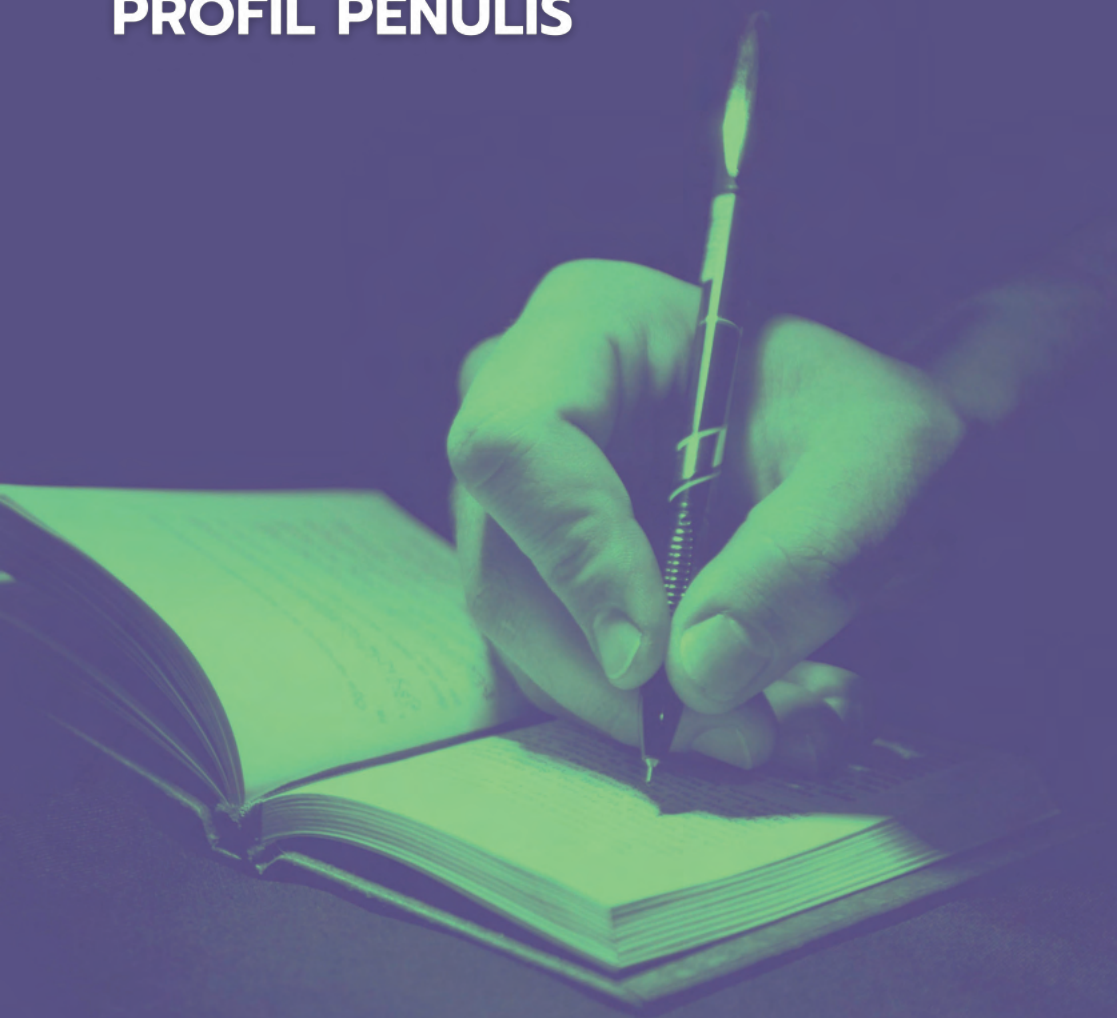
Kini situasinya mulai berubah, beberapa tetangganya mulai berdatangan menghampirinya untuk bertanya tentang cara bertanam dengan menerapkan system agroforestry. Pemeliharaan minimal dan harga buah kemiri yang relatif stabil membuat tetangganya tertarik meniru apa yang telah dilakukan oleh Zainuddin. Biji kemiri yang belum dikupas dan masih basah dibeli pedagang pengepul seharga Rp. 4.000,- per kg dan yang sudah kering Rp. 6.000,-. Adapun biji kemiri yang sudah dikupas harganya bisa mencapai Rp. 30.000,-. Selain itu, minat tetangganya terhadap agroforestry juga didorong oleh turunnya harga jagung. Dari hasil pemanfaatan lahan dengan menggunakan sistem agroforestry, ia setidaknya dapat meraup penghasilan minimal Rp. 25 juta per tahun. Baginya, penghasilan sebesar itu sudah cukup untuk membiayai kehidupan keluarganya. Bahkan, ia mampu menyekolahkan kedelapan anaknya hingga ke perguruan tinggi. Saat ini anaknya sudah ada yang menjadi guru, PNS dan Tentara.

### **KONTRIBUSI TERHADAP LINGKUNGAN**

Usaha agroforestry yang dikembangkan oleh Zainuddin sudah lebih dari 30 tahun. Usaha tersebut, bukan saja membuat kehidupan sosial – ekonomi Zainuddin makin stabil tetapi juga memicu kondisi lingkungan yang semakin baik. Menurut Pak Indriyatno (Dosen Prodi Kehutanan, Universitas Mataram), apa yang telah dipraktikkan oleh Zainuddin mampu meminimalkan emisi gas rumah kaca. Sebagaimana diceritakan sebelumnya oleh Zainuddin bahwa budidaya agroforestry yang ia kembangkan tidak menggunakan pupuk kimia dan minim pengolahan tanah.\*\*



# PROFIL PENULIS



# SUHARDI SURYADI

*Social Safeguard Specialist SSF Project*



Suhardi yang lahir, tanggal 29 September 1961 di Surabaya menyelesaikan pendidikan di Sekolah Tinggi Wiraswasta Jakarta. Pernah mengikuti pendidikan di Asian Institute Management, Manila-Phillipina (1996), Social Forestry di Kasertsart University, Bangkok-Thailand (1998) dan Writing Workshop di East West Centre – University of Hawaii, USA, pada tahun 2000.

Sejak pertengahan tahun 2021 hingga saat ini bekerja sebagai *Social Safeguard Specialist* pada Proyek *Strengthening for Social Forestry*. Sementara itu pada tahun 2010 – 2016 beliau menjabat Direktur Program Prisma Resource Centre, sebuah lembaga kajian dan pemikiran berbasis di Jakarta yang menerbitkan Jurnal Majalah Prisma. Jabatan ini diembannya setelah menjadi Direktur LP3ES (Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi Sosial) dari tahun 2005-2010. Disamping itu, juga aktif menulis artikel di beberapa media terutama harian Kompas.

Dibidang konsultasi, Suhardi juga aktif membantu Kementerian Pemuda dan Olahraga, sebagai Ketua Kelompok Kerja Program Pemuda Sarjana Penggerak Pembangunan Pedesaan (2012-2018). Selain itu, ia juga bekerja partime sebagai Konsultan di beberapa instansi seperti: Partnership for Governance Reform, Poverty Reduction Facility Support dari AusAid dan lainnya. Kegiatan lainnya adalah Ketua Tim Monitoring dan Evaluasi Program Raskin di 11 Provinsi, Study Persepsi Masyarakat terhadap 4 Pilar Kebangsaan dan memimpin kegiatan Studi Partisipasi Stakeholders Dalam Pengelolaan Sungai Citarum dari Proyek ICWRMP-Bappenas.



## **MAMAT RAHMAT** *Institutional Capacity Building Specialist*

Mamat Rahmat lahir di Ciamis, sebuah kabupaten di bagian selatan Provinsi Jawa Barat, pada tanggal 17 Agustus 1975. Ia menyelesaikan pendidikan S1 di Jurusan Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, IPB University pada tahun 1999. Gelar Magister Sains bidang Perencanaan Pembangunan diperolehnya dari Fakultas Ekonomi Universitas Andalas pada tahun 2005. Pada tahun 2015, ia berhasil meraih gelar Doktor dari Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.

Sejak duduk di bangku kuliah, Mamat aktif sebagai asisten dosen di Laboratorium Ekologi Hutan. Setelah menamatkan pendidikan sarjana, ia diterima bekerja sebagai staf perencanaan pada perusahaan Hutan Tanaman Industri di Riau. Kemudian, pada tahun 2001 kembali ke Bogor dan bekerja sebagai asisten peneliti di *Center for International Forestry Research* (CIFOR), sampai akhirnya diterima menjadi peneliti pada Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, Departemen Kehutanan pada tahun 2002 dan ditempatkan di Balai Penelitian Hutan Tanaman Indonesia Bagian Barat (saat ini menjadi Balai Penerap Standar Instrumen Lingkungan Hidup dan Kehutanan Palembang, Unit Pelaksana Teknis Badan Standarisasi dan Instrumen LHK, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan).

Selain aktif dalam dunia penelitian, Mamat juga berkiper di forum koordinasi para pihak dalam pengelolaan daerah aliran sungai di Provinsi Sumatera Selatan (Forum DAS Sumsel) sejak tahun 2017 hingga tahun 2021. Di samping itu, ia juga menjadi pengurus daerah himpunan peneliti Indonesia (Himpenindo) Sumatera Selatan periode 2019 – 2021 dan aktif sebagai pengurus Perhimpunan Ahli Lingkungan Indonesia sejak tahun 2020. Pada pertengahan tahun 2021, Mamat memulai kiperahnya pada proyek *Strengthening of Social Forestry in Indonesia* sebagai *Institutional Capacity Building Specialist*.

Selama menjadi peneliti, ia telah menulis berbagai artikel yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah, majalah semi ilmiah, buku dan surat kabar. Topik yang diminatinya adalah mengenai isu-isu lingkungan hidup, kehutanan, pembangunan berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan bidang keahlian yang ditekuninya, yaitu sosial ekonomi dan kebijakan kehutanan. Tiga buah buku mengenai kebijakan dan praktik pengelolaan hutan telah disusun Mamat bersama rekan-rekannya, antara lain yang berjudul "Mengupayakan Konservasi di Tengah Kompleksitas Penggunaan Lahan: Ekologi Politik di Sembilang Dangku". Kedua, ia juga berkontribusi dalam penulisan buku "Harmoni Baru Manusia dan Alam", yang mengangkat kekhawatirannya terhadap pola perburuan madu mangrove oleh masyarakat anggota kelompok perhutanan sosial di sekitar Sungai Sembilang, Sumatera Selatan. Ketiga, ia pun menuliskan kehidupan dan perjuangan pemburu madu mangrove dalam sebuah cerpen yang berjudul "Murka Buaya Muara".

# SOFYAN ABIDIN

## Pendamping Masyarakat *SSF Project* Kabupaten Halmahera Barat



Sofyan Abidin, lahir di Sagawele, Halmahera Selatan, pada tanggal 11 February 1986. Ia menyelesaikan pendidikan S1 di Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Maluku Utara pada tahun 2012.

Karirnya dimulai dengan menjadi staf di LSM Burung Indonesia Program Halmahera tahun 2013-2014, setelah lulus dari pendidikan di Universitas Muhammadiyah Maluku Utara.

Selanjutnya, pada tahun 2015, menjadi asisten tenaga ahli pemberdayaan masyarakat di perusahaan konsultan manajemen Provinsi Maluku Utara, pada program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya, di Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. Pada program yang sama Sofyan diangkat menjadi tenaga ahli yang dijabatnya hingga tahun 2019, sampai akhirnya diangkat menjadi fasilitator di program tersebut pada tahun 2020.

Selain aktif dalam dunia pemberdayaan, Sofyan juga aktif di Organisasi kepemudaan (KNPI) Kota Ternate sejak tahun 2018 hingga 2021. Pada tahun 2019, dia bersama rekan-rekannya mendirikan Lembaga Swadaya Masyarakat yang diberi nama Lembaga Pemerhati Pembangunan Pelosok Desa (LP3D) Maluku Utara. Di samping itu, ia juga aktif menjadi Direktur di salah satu media online di Maluku Utara (Nuansa Media Group). Pada pertengahan tahun 2021, Sofyan mulai bergabung pada proyek *Strengthening of Social Forestry in Indonesia* sebagai *Pendamping Perhutanan Sosial di Kabupaten Halmahera Barat, Provinsi Maluku Utara*.

Selama berkarir dalam dunia pendampingan dia juga aktif menulis berbagai artikel yang diterbitkan dalam surat kabar lokal. Topik tulisan yang diminatinya mengenai isu-isu politik identitas dan pemberdayaan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan latar belakang pendidikannya dan bidang pekerjaan yang ditekuninya.



## CISIANY FEIBY MULUWERE

Pendamping Masyarakat *SSF Project*  
Kabupaten Halmahera Barat

Cisianny Feiby Muluwera lahir di Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara, pada tanggal 27 Februari 1985. Wanita murah senyum ini adalah putri pertama dari dua bersaudara pasangan Drs. Corneles Muluwera, S.Pd. dan Ritta Iriany Kumaat. Ia menamatkan pendidikan dasar di SDN Dufa-dufa II, SLTP 2 Ternate, SMKN 1 Manado dan pendidikan S1 di Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Samratulangi Manado.

Riwayat karirnya dimulai sejak duduk di bangku kuliah dengan menjadi tenaga kontrak sebagai pengajar Bahasa Inggris di sekolah dasar, sekolah lanjutan tingkat pertama dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas di Manado. Setelah menyelesaikan pendidikan S1 pada tahun 2006, ia kemudian bergabung dengan lembaga kursus The Sunshine sebagai teacher. Pada tahun 2010, Cisianny atau biasa dipanggil Cici diterima sebagai tenaga honorer pada Dinas Tata Kota, Pemerintah Kabupaten Halmahera Barat dan kemudian pindah ke Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada tahun 2016.

Hingga saat ini, ia tekun dalam pelayanan kepada gereja, mulai dari pelayanan kepada kelompok anak dan remaja sampai dengan dewasa. Dia suka mengambil bagian yang sifatnya melayani, karena menurutnya melayani sesama adalah suatu pekerjaan yang mulia. Hadirnya proyek *Strengthening of Social Forestry in Indonesia* (SSF) di Kabupaten Halmahera Barat pada tahun 2021, proyek tempatnya kini bekerja, merupakan peluang bagi dia untuk lebih dekat dengan masyarakat dan membantu mereka mencapai kesejahteraan. Bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat membuatnya merasa bahagia. Baginya, bergabung sebagai pendamping masyarakat pada proyek SSF adalah pengalaman yang luar biasa, karena pelayanan yang ia lakukan menjadi lebih luas. Selama bekerja Cici teguh memegang prinsip bahwa dirinya harus menanggalkan ego, tidak menganggap diri lebih hebat, tidak menggurui dan harus banyak mendengar masyarakat sehingga bisa menyatu dengan mereka. Pengalaman yang sangat berharga baginya, ketika menjadi nara sumber dalam salah satu seri Talkshow Kiprah Pendampingan SSF, yang mengangkat tema Peran Kobong sebagai Model Agroforestry di Halmahera Barat. Walaupun masih banyak kelemahan, tetapi dukungan dari banyak pihak membuatnya bangga karena kiprahnya sebagai pendamping masyarakat dapat disimak dan bermanfaat lebih luas lagi.



# IDA WAHYUNI

## Pendamping Masyarakat SSF Project Kabupaten Dompu

Ida Wahyuni Lahir di Desa Lasi, Kecamatan Kilo, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat pada Tahun 1972. Ia merupakan putri kelima dari delapan bersaudara. Pada tahun 2017, dia berhasil menyelesaikan pendidikan S1 di Jurusan Hukum Pidana, Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STIH) Muhamaddiyah Bima. Bermain bola volley adalah olahraga kegemarannya.

Ida mengawali karir sebagai Staff Lapangan pada Asuransi Jiwa Bumi Putra Cabang Dompu pada tahun 1992 hingga tahun 1993. Selepas itu, berbagai bidang pekerjaan ia geluti, mulai dari tanaga honorer di SMAN 1 Kempo dan di Kantor Cabang Dinas Pendidikan Dinas Pendidikan Kecamatan Pekat, kemudian bergabung dalam kerja-kerja advokasi dan pemberdayaan masyarakat. Perhatiannya pada masyarakat, khususnya pada kaum perempuan membuatnya pernah terpilih sebagai direktur lembaga swadaya masyarakat yang bernama Forum Perempuan Peduli Korban Kekerasan (FP2KK) Kecamatan Kempo, Kabupaten Dompu. Berbagai proyek pemberdayaan masyarakat telah dijalannya baik yang murni program pemerintah maupun program kerjasama dengan lembaga-lembaga non-pemerintah. Kegiatan pemberdayaan yang pernah ia ikuti sebagian besar bergerak dalam rangka peningkatan ekonomi masyarakat. Namun demikian, dia juga pernah terlibat dalam program pelestarian lingkungan dan mitigasi bencana. Adapun, kegiatan pemberdayaan yang dijalannya hingga kini adalah program perhutanan sosial dalam proyek *Strengthening of Social Forestry in Indonesia* (SSF). Dalam proyek tersebut ia berperan sebagai pendamping masyarakat di Kabupaten Dompu.

Menulis seringkali ia lakukan sebagai bagian dari pertanggungjawaban kegiatan pemberdayaan yang telah dilakukannya. Beberapa artikel yang ditulis telah dimuat dalam bulletin yang diterbitkan proyek tempat dia bekerja. Menurutnya, menulis merupakan aktivitas yang dapat mendokumentasikan pengalaman menarik yang ditemukan selama melakukan kerja-kerja pendampingan masyarakat.

# **DESI PURNAMASARI**

## **Pendamping Masyarakat *SSF Project* Kabupaten Dompu**

Desi Purnamasari, lahir di Kabupaten Dompu, Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tanggal 01 Desember 1991. Ia menyelesaikan pendidikan S1 di Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Mataram pada tahun 2014.

Karirnya dimulai sebagai seorang customer service (CS) di perusahaan Federal International Finance (FIF) Indonesia cabang Kota Bima, Nusa Tenggara Barat pada Tahun 2015-2016, setelah ia lulus dari pendidikan sarjana. Kemudian, pada bulan April tahun 2016 Desi pindah ke Proyek East Indonesia Innovative Farming Systems and Capability For Agribusiness (IFSCA) sebagai Field Officer. Proyek tersebut merupakan kerjasama antara Universitas Mataram dengan Massey University New Zealand, yang bergerak dalam Bidang Peternakan dan Pertanian. Pekerjaan Field Officer dia geluti hingga tahun 2020. Pasca proyek IFSCA berakhir pada awal tahun 2021, ia bergabung dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Lembaga Pusat Pelayanan Agribisnis (LP2A) hingga pertengahan tahun 2021. Setelah itu, Desi memulai kiprahnya sebagai pendamping masyarakat di Kabupaten Dompu pada Proyek Strengthening of Social Forestry in Indonesia.

# TENTANG KAMI

## STRENGTHENING OF SOCIAL FORESTRY IN INDONESIA PROJECT

merupakan proyek kerja sama hibah antara Global Environment Facility (GEF) yang disalurkan melalui The International Bank For Reconstruction and Development (World Bank) dengan Pemerintah Indonesia, dan dilaksanakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK).

Proyek ini bertujuan untuk meningkatkan hak akses dan memperkuat manajemen masyarakat dalam penggunaan kawasan hutan di area prioritas tertentu yang dialokasikan untuk Perhutanan Sosial.

Kegiatan Proyek SSF akan difokuskan di enam kabupaten/kota di empat provinsi, yaitu Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat; Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung; Kota Bima, Kabupaten Bima dan Kabupaten Dompu di Provinsi Nusa Tenggara Barat; dan di Kabupaten Halmahera Barat, Provinsi Maluku.

Melalui berbagai kegiatan Proyek SSF diharapkan akan terjadi percepatan pembangunan Perhutanan Sosial, khususnya yang menjadi sasaran kegiatan proyek ini.



## **PENGARAH**

Direktur Penyiapan Kawasan  
Perhutanan Sosial

## **PENANGGUNG JAWAB**

Kasubdit Penyiapan Hutan  
Kemasyarakatan dan Hutan  
Tanaman Rakyat

## **KOORDINATOR**

Dede Rohadi

## **PENYUNTING**

Dede Rohadi  
Suhardi Suryadi  
Mamat Rahmat  
Athiyah Faadilah  
Riri Ridolfi

## **DESAIN DAN LAYOUT**

Yusuf Affad

## **SUMBER FOTO**

Dokumentasi SSF Project  
Getty image

KIPRAH PENDAMPINGAN SSF

# Belajar dari Lapangan



## **DITERBITKAN OLEH**



Strengthening of Social Forestry in  
Indonesia Project ©2023



EUROPEAN  
ASSOCIATION  
OF SOCIAL  
FORESTERS





# **STRENGTHENING OF SOCIAL FORESTRY IN INDONESIA PROJECT**

## **KONTAK KAMI**

Gedung Manggala Wanabakti,  
Blok VII Lantai 11,  
Jl. Gatot Subroto - Senayan  
Jakarta Pusat - Indonesia

Email : [projectssf.klhk@gmail.com](mailto:projectssf.klhk@gmail.com)